MAKNA RITUAL PURNAMA-TILEM BAGI UMAT HINDU DHARMA DI PURA AGUNG JAGAT KARANA SURABAYA

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Strata Satu (S-1) Dalam Studi Agama-Agama

Dinda Indahsyah Oktavia

Nim: E92215038

Prodi Studi Agama-agama

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

S U R A B A Y A

2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “MAKNA RITUAL PURNAMA-TILEM BAGI UMAT HINDU DHARMA DI PURA AGUNG JAGAT KARANA SURABAYA” yang ditulis oleh Dinda Indahsyah Oktavia ini telah disetujui pada tanggal 15 Juli 2021

Surabaya, 10 Januari 2022

Pembimbing

Dr. Nasruddin,MA

NIP.197308032009011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Dinda Indahsyah Oktavia ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 13 Januari 2022

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Prof.Dr.H. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP: 196409181992031002

Tim Penguji:
Ketua (Penguji I),

Dr. Nasruddin, M.A
NIP: 197308032009011005

Penguji II,

Prof.Dr.H. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP: 196409181992031002

Penguji III,

Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag
NIP: 197202132005011007

Penguji IV,

Feryani Umi Rosidah, S.Ag.M.Fil.I
NIP: 196902081996032003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

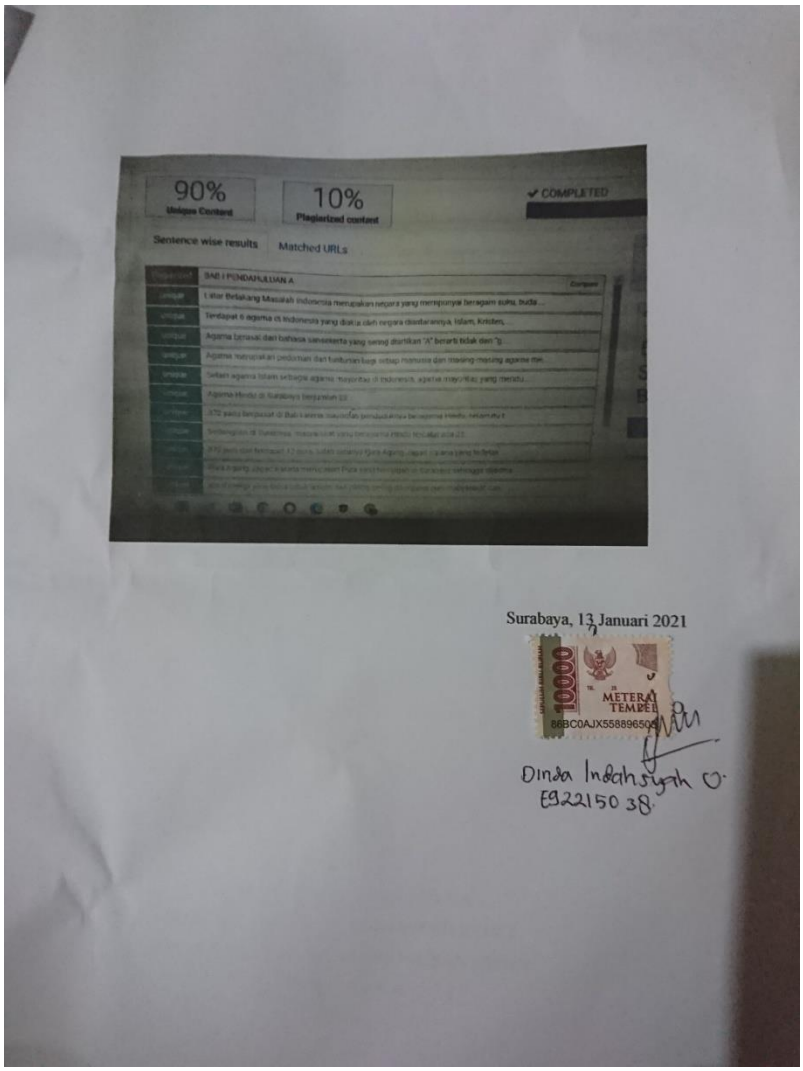

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSEMBAHAN

Dalam pembuatan skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang tercinta yang sangat mendukung saya dan selalu mengingatkan betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan saya. Skripsi ini saya persembahkan dan saya selesaikan untuk ayah dan ibu saya yang selalu mengingatkan untuk menyelesaikan pendidikan dan telah membiayai pendidikan saya sampai sekarang, untuk saudara dan teman-teman satu kelas saya Umi Salamah, Dino Nur Wahyu (Alm.), M. Eko Anang dan Alannadya yang selalu membantu dan memahami ketidakpahaman saya. Saya sangat bersyukur kepada Allah SWT karena telah menghadirkan mereka semua di kehidupan saya. Semoga ilmu ini bermanfaat dan bisa membantu sesama, Terimakasih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha pengasih lagi Maha penyayang saya bersyukur atas pemberian kenikmatan, kesehatan lahir dan batin serta umur yang panjang karena atas rahmat Allah saya bisa menyelesaikan tugas dari pendidikan saya terutama dalam pengerjaan tugas akhir atau skripsi ini meskipun berjalan dengan sedikit lamban tetapi saya tetap bersyukur bisa menyelesaikannya dalam keadaan sehat walafiat. Meskipun dengan bekerja sekeras mungkin tetapi jika tidak diberi rahmat oleh Allah mungkin saya tidak akan mampu menyelesaikannya. Atas bimbingan dan perhatian dari dosen-dosen di Universitas Sunan Ampel saya mendapat banyak pelajaran dan pengetahuan tentang apa yang selama ini belum pernah saya pelajari tentang materi-materi yang telah diajarkan dan disampaikan oleh dosen-dosen pembimbing. Terimakasih telah memberi ilmu dan bekal yang bermanfaat untuk saya. Semoga ilmu ini juga bermanfaat di kemudian hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN ..... **i**

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **ii**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI ..... **iv**

PERSEMBAHAN ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

DAFTAR ISI ..... **vii**

ABSTRAK ..... **ix**

BAB I: PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 2
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Kegunaan Penelitian 5
E. Tinjauan Pustaka 6
F. Metode Penelitian 9
G. Sumber Data 11
H. Analisa Data 11
I. Sistematika Pembahasan 12

BAB II: KAJIAN TEORI **14**

A. Pengertian Ritual 14
   1. Makna dan Fungsi ritual 14
   2. Hubungan Agama dan Budaya 15
   3. Agama Dalam Perspektif Sosiologi 17
   4. Pengertian Bulan Purnama dan Tilem Dalam Agama Hindu 18
B. Teori Ritual Catherine Bell 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III: PENYAJIAN DATA 27

A. Sejarah Agama Hindu 27

1. Ajaran Pokok Agama Hindu 30
2. Kitab Suci Agama Hindu 32
3. Macam-Macam Hari Raya Umat Hindu 35

B. Profil Pura Agung Jagat Karana di Surabaya.....37

C. Prosesi Ritual Purnama -Tilem di Pura Agung Jagat Karana Surabaya 41

D. Deskripsi Informan Penelitian 46

BAB IV : ANALISIS DATA 51

A. Prosesi Ritual Purnama dan Tilem di Pura Agung Jagat Karana Surabaya...51

B. Makna Ritual Purnama dan Tilem Bagi Umat Hindu Menurut Analisa Teori Ritual Catherine Bell 51

BAB V : PENUTUP 61

A. Kesimpulan 61

B. Saran 63

C. Daftar Pustaka 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Judul : Makna Ritual Purnama dan Tilem Bagi Umat Hindu Dharma di Pura Agung Jagat Karana Surabaya.

Nama : Dinda Indahsyah Oktavia

Pembimbing : Dr. Nasruddin, MA.

Dalam penelitian kali ini, peneliti meneliti tentang salah satu ritual keagamaan dalam agama Hindu yang bernama bulan Purnama dan Tilem. Alasan kenapa ritual keagamaan ini dipilih, karena peneliti sebelumnya belum pernah mendengar tentang ritual ini dan belum pernah mempelajarinya. Ritual Purnama-Tilem ini dilakukan pada saat hari suci bulan purnama dan tilem datang. Pada hari itu masyarakat Hindu berbondong-bondong datang ke Pura Agung Jagat Karana untuk melaksanakan ritual tersebut karena bertujuan untuk meminta keberkahan dalam hidup mereka, membersihkan diri dari segala kotoran, sifat-sifat buruk, dan perbuatan jahat, agar kehidupan manusia menjadi tenang tanpa adanya pikiran-pikiran buruk yang membuat manusia menjadi jahat. Ritual purnama-tilem juga merupakan bentuk rasa syukur umat Hindu kepada Tuhan atau Sang Hyang Widhi. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui apa yang dimaksud ritual Purnama dan Tilem dan apa makna sebenarnya bagi umat Hindu yang ada di Pura Agung Jagat Karana untuk melakukan ritual itu. Metode dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan ini bermaksud untuk memahami fenomena yang di alami oleh subjek penelitian, misalnya seperti, perilaku, motivasi atau tindakan-tindakan yang ada di Pura Agung Jagat Karana dengan cara menggali data dengan melakukan sebuah observasi yaitu mendatangi Pura, melakukan wawancara, mendokumentasikan keadaan Pura dan proses ritual tersebut, dan menambahkan tinjauan pustaka yaitu berupa penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini, peneliti menggunakan teori ritual dari Catherine Bell, Bell adalah seorang antropolog Amerika pada tahun 1953-2008. Dalam bukunya yang berjudul *Ritual: Perspectives and Dimension,* menurut pandangan Bell, sebuah ritual harus dipahami dari konteks atau lingkungannya. Karena konteks merupakan bangunan dari kehidupan ritual, sedangkan ritual merupakan seperangkat aktivitas manusia yang telah diatur dan terdapat ciri khas. Pada buku ini, Bell juga merujuk pada teori-teori para ahli seperti, Max Muller, E.B.Taylor, William Robertson Smith karena menurutnya ritual bisa ditafsirkan dalam berbagai teori. Max Muller dengan menggunakan teori mitologinya mengatakan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah mitos apa yang kita kenal pada awalnya adalah pernyataan puitis tentang alam, khususnya matahari yang dibuat oleh para nomaden yang berimigrasi ke berbagai arah di Asia Tengah sekitar tahun 1500 SM. William Robertson Smith (1846-1894) juga berpendapat bahwa agama tidak muncul dalam penjelasan animisme tetapi dalam aktivitas yang mempererat ikatan komunitas, dengan kata lain ia melihat bahwa agama tidak berakar pada mitos yang berspekulatif pada sebuah benda, tetapi dalam ritual yang pada dasarnya memuja representatif ilahi dari tatanan sosial itu sendiri. Pada penelitian Makna Ritual Purnama-Tilem Bagi Umat Hindu di Pura Agung Jagat Karana ini, umat Hindu yang ada di Pura Agung Jagat Karana Surabaya, percaya bahwa dengan melakukan ritual ini mereka akan mendapatkan keberkahan dan tujuan hidupnya akan tercapai, serta mereka memaknai ritual purnama-tilem sebagai bentuk untuk meleburkan segala dosa dan kotoran yang di dalam diri mereka juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi karena telah memberi mereka kehidupan. Oleh karena itu, menurut Bell ritual tersebut menggambarkan bahwa ritual sebenarnya tidak lepas dari budaya sosial dan ritual sebenarnya merupakan aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang karena ritual tersebut dilakukan sesuai tradisi masing-masing dan bagi Bell ritual tidak bisa berdiri sendiri karena selain terikat dengan sejarah, ritual juga mengikuti perubahan zaman. Maka dari itu tradisi dan praktik ritual tidaklah memiliki makna yang sama seiring dengan perubahan sosial dan sejarah.

Kata Kunci: Makna, Hindu, Ritual, Purnama-Tilem.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang mempunyai beragam suku, budaya dan agama. Terdapat 6 agama di Indonesia yang diakui oleh negara diantarannya, Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Agama berasal dari bahasa sansekerta yang sering diartikan "A" berarti tidak dan "gama" yang berarti pergi. Agama merupakan pedoman dan tuntunan bagi setiap manusia dan masing-masing agama memiliki kitab, tempat atau rumah ibadah masing-masing. Selain agama Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia, agama mayoritas yang menduduki posisi ketiga di Indonesia adalah agama Hindu. Agama Hindu di Surabaya berjumlah 23.372 yang berpusat di Bali karena mayoritas penduduknya beragama Hindu, selain itu tradisi dan kebudayaan Hindu pun sangat kental. Sedangkan di Surabaya, masyarakat yang beragama Hindu tercatat ada 23.372 jiwa dan terdapat 12 pura, salah satunya Pura Agung Jagad Karana yang terletak di jalan Ikan Lumba-Lumba. Pura Agung Jagad Karana merupakan Pura yang termegah di Surabaya sehingga dijadikan sebagai tempat wisata religi yang buka untuk umum dan paling sering dikunjungi oleh masyarakat dan umat Hindu lainnya.

Agama Hindu merupakan agama yang monotheisme karena mereka mengakui adanya satu Tuhan. Sedangkan para dewa adalah percikan atau sinar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sucinya yang dipuja dalam suatu pura. Menurut ajaran agama Hindu manifestasi dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa wujudnya banyak dan disesuaikan dari fungsi masing-masing manifestasi tersebut. Dalam menyampaikan rasa syukurnya, umat Hindu mewujudkan rasa bhaktinya dengan banyak cara salah satunya menggunakan ritual atau sembahyangan untuk memuja Tuhan dan sarana tersebut berupa patung, pratima, dan relief yang bentuknya disesuaikan dengan dewa yang dipuja dalam salah satu pura. [1]

Pura adalah tempat ibadah umat Hindu dan merupakan tempat suci karena digunakan untuk melaksanakan upacara Yadnya atau pemujaan bagi umat hindu. Selain untuk persembahyangan, pura juga digunakan untuk mewujudkan rasa bhakti kepada Tuhan dengan berbagai cara. Salah satunya digunakan untuk aktivitas seni seperti, seni tari, seni tabuh dan sebagainya untuk menunjang pelaksanaan upacara dan untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan) dengan manifestasinya dan roh leluhur.[2] Semua ritual atau hari raya umat Hindu mereka adakan di Pura, karena pada hakikatnya ritual merupakan salah satu hal yang sakral bagi semua pemeluk agama. Ritual adalah salah satu bentuk persembahan atau bentuk rasa syukur kita kepada Tuhan yang Esa. Menurut Mc Guire (2002:17) "Ritual terdiri atas tindakan simbolis yang mewakili arti religius", yang berarti ritual sama halnya mengaktualisasikan simbol-simbol ke

[1] I Putu Sarjana, "Peranan Pura Dalam Meningkatkan Pendidikan Moral Dan Keterampilan", *Jurnal Vidya Werta*: Vol.2 No.1 (April, 2019),11
[2] *Ibid*,15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam tindakan-tindakan yang sakral. [3] Arti ritual bagi pemeluk agama seperti halnya beribadah, yakni suatu hal yang wajib dilakukan secara rutin dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat yang melaksanakannya yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan manusia dengan dzat yang lebih besar.

Dalam agama Hindu terdapat beberapa perayaan seperti, upacara Ngaben, upacara Melasti, hari raya Sarasvati, hari raya Nyepi, hari raya Galungan, dan hari raya Purnama-Tilem dan hampir semuanya pada saat datangnya hari raya tersebut mengadakan ritual atau upacara. Salah satunya pada saat datangnya bulan Purnama dan Tilem. Purnama-Tilem yaitu suatu ritual yang diselenggarakan masing-masing sebulan sekali berdasarkan sasih (bulan) pada kalender bali. Purnama dilakukan pada saat adanya bulan penuh, sedangkan Tilem dilakukan pada saat bulan mati. Maksud dari Purnama-Tilem merupakan istilah dari cerminan diri manusia dari hati dan pikiran yang dimana bisa menyusut dan terang benderang, maka dari itu bulan di simbolkan dengan ketua Dewatanya Pikiran (*Candrama Manaso Jatah*). Itulah sebabnya terkadang hati dan pikiran seseorang bisa menyamai sifat-sifat kedewataan yang artinya jika seseorang pikirannya sedang keruh dan dirasuki oleh sifat-sifat angkara murka, maka disebut Bulan Dewatanya sedang menyusut pada kegelapan atau Tilem dan kemudian manusia akan menuju kesadaran atau *Atma Tattwa* (kecemerlangan) yang

[3] Petrus Lakonawa, "Agama Dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Manusia", *Jurnal Humaniora*: Vol.4 No.2 (Oktober, 2013), 796.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disimbolkan dengan bulan Purnama. Sedangkan *Maya Tattwa* (kegelapan) disimbolkan dengan bulan Tilem. [4]

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka peneliti merumuskan rumusan masalah, antara lain:

1. Bagaimana prosesi ritual Purnama-Tilem di Pura Agung Jagad Karana di Surabaya ?
2. Apa makna ritual Purnama-Tilem bagi umat Hindu di Pura Agung Jagad Karana Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti menuliskan tujuan dalam kajian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami makna dari ritual Purnama-Tilem bagi umat Hindu di Pura Agung Jagad Karana Surabaya
2. Untuk memahami dan menganalisis prosesi ritual pada hari Purnama-Tilem dalam agama Hindu

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang telah terurai, maka diharapkan dapat berguna baik teoritis dan praktis

[4] Wasudewa Bhattacarya, "Purnama-Tilem: Konsep Rwa Bhinneda Pada Wariga Di Bali", *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*: Vol.2 No.1 (Juni, 2019) 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun manfaat teoritisnya antara lain:

1. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya bagi prodi Studi Agama-Agama dalam mata kuliah Agama Hindu,Sosiologi Agama
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai sejarah agama Hindu masuk ke Indonesia, seperti apa ritual Purnama-Tilem dan mengetahui maknanya bagi umat Hindu
3. Penelitian ini juga diharapkan bisa menambah pengetahuan mengenai upacara yang dilakukan oleh penganut agama Hindu dan proses ritual atau upacara tersebut

Adapun kegunaan yang bisa di dapatkan secara praktis antara lain:

1. Dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran kepada pihak yang berwenang
2. Dapat dijadikan sebagai penambah wawasan bagi para pembaca dan juga bisa menjadi referensi bagi peneliti lainnya
3. Para pembaca mengetahui makna dan proses dari ritual Purnama-Tilem dalam agama Hindu

E. Tinjauan Pustaka

Dengan permasalahan di atas peneliti akan menyajikan beberapa telaah kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan peneliti jadikan obyek penelitian, antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi Debby Ayu Marinticha yang berjudul "Makna Simbolik Ritual Bulan Purnama dan Ritual Tilem Pada Mayarakat Suku Bali Di Desa Lalonggapu, Kecamatan Landono, Kabupaten Konawe Selatan" skripsi jurusan Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo membahas dua pokok pembahasan yakni bentuk simbol dan makna simbol ritual pada bulan Purnama dan Tilem, pada ritual ini masyarakat Bali menyampaikan pesan melalui simbol-simbol yang ada seperti, *prani,canang sari, kwangen, dupa* dan *thirta*. Kedua ritual tersebut menggunakan simbol yang sama, yang membedakan hanya tempat pelaksanaan dan kepada siapa ritual itu ditujukan. Tetapi, komponen-komponen yang terdapat pada simbol juga memiliki makna yang berbeda dan makna yang terkandung dalam ritual bulan Purnama dan Tilem mempunyai berbagai macam pesan, yang dimana hal inilah yang selalu mereka lakukan dan kerjakan untuk diwariskan kepada anak cucu mereka atau keturunan selanjutnya.[5] Kemudian skripsi dari Ahmad Basuki yang berjudul "Sintesis Mistik Agama Hindu Dan Aliran KepercayaanWayah Kaki Di Desa Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas" universitas IAIN Purwakerto jurusan Studi Agama-Agama. Dalam skripsi ini ada satu bab yang menjelaskan tentang ajaran dan ritual di agama Hindu di desa Klinting yang menurut peneliti sama seperti ajaran agama Hindu pada umumnya yang menganggap bahwa Tuhan itu hanya satu dan tunggal yang terdapat dalam kitab Rgveda. Tuhan yang satu dalam agama Hindu disebut Brahman, tetapi umat sendiri Hindu menyebutnya Hyang

[5] Debby Ayu Marinticha, "Makna Simbolik Ritual Bulan Purnama Dan Ritual Tilem Pada Masyarakat Suku Bali Di Desa Lalonggapu, Kecamatan Landono, Kabupaten Konawe Selatan", (SKRIPSI Tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo, Kampus Bumi Tridharma Anduonohu, Kendari, 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Widhi, termasuk umat Hindu di desa Klinting menyebut Hyang Widhi. [6] Ritual penyembahan kepada Tuhan Hyang Widhi di desa Klinting disebut sembahyang harian dan ritual tersebut wajib dilakukan sebanyak 3 kali yaitu setiap pagi, siang dan sore. Sembahyang 3 kali dalam sehari tersebut memiliki sebutan masing-masing seperti, sembahyang pagi disebut brahma muhurta, siang hari disebut sandya madya, dan sore hari disebut sandya kala.

Selain itu dalam jurnal IBG Yudha Triguna yang berjudul "Konsep Ketuhanan Dan Kemanusiaan Dalam Hindu" menjelaskan tentang konsep keTuhanan yang bersumber dari berbagai kitab, seperti di dalam kitab Rgveda mengatakan "*Ekam sat wiprah bahudha vadanti*" yang artinya hanya satu Tuhan. Dalam yajur Veda 3.21 yang juga menyatakan Tuhan sebagai yang tunggal "*Tad evagnistad adityas tad vayus tad u cadramah, tad eva sukra tad brahma tapan sa prajapatih*." Artinya Agni adalah itu, Aditya adalah Itu, Vayu adalah itu, Candrama adalah Itu, Cahaya adalah itu, Brahma adalah Itu, Apah adalah Itu, Prajapatilah Ia. Di agama Hindu, dalam meyakini ke Esaan Tuhan itu ada dua cara pandang, yang pertama Tuhan yang memiliki sifat-sifat Nirguna Brahman (Tuhan tidak berwujud dan merupakan jiwa suci) dan Tuhan yang bersifat Saguna Brahman (Tuhan diberi nama, bentuk dan atribut lainnya). Kemudian Tuhan Yang Esa juga dimanifestasikan ke dalam 5 wujud yang di simbolkan ke dalam aksara *SA, BA, TA, A, I* yang menguasai empat mata angin dan satu di tengah sebagai

[6] Ahmad Basuki, "Sintesis Mistik Agama Hindu Dan Aliran Kepercayaan Wayah Kaki Di Desa Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas", (SKRIPSI Tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama IslamNegeri Purwokerto, 2021)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pusat.[7] Kemudian dalam jurnal yang berjudul "Ritual Agama Hindu Dalam Membudayakan Nilai-Nilai Kearifan Lokal" karya I Nengah Aryanatha, ritual-ritual dalam agama Hindu selain menggunakan simbol-simbol sebagai bentuk ritual, ritual tersebut juga menanamkan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal seperti ketika ada upacara kematian. Pada masa perundagian di Bali ada dua macam tradisi penguburan yaitu penguburan dengan menggunakan sarkofagus dan tempayan yang terbuat dari tanah liat. Dalam penelitian Soejono (1963) di Gilimanuk, ia mengatakan bahwa cara penguburan dengan sarkofagus menunjukkan adanya perbedaan status sosial di masyarakat bahkan juga terlihat dalam upacara penguburan dengan tempayan yang juga mneyertakan benda-benda seperti perunggu dan emas untuk bekal mayat dan hal tersebut telah memperlihatkan perbedaan status sosial yang ada di masyarakat. [8]

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara

[7] IBG Yudha Triguna, "Konsep KeTuhanan Dan Kemanusiaan Dalam Agama Hindu", *Jurnal Dharmasmrti*: Vol.1 No.18 (Mei, 2018), 73-74.
[8] I Nengah Aryanatha, "Ritual Agama Hindu Dalam Membudayakan Nilai-Nilai Kearifan Lokal", *Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*: Vol.13 No.2 (2018), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[9]

2. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya. Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera serta dibantu dengan panca indera lainnya. Seseorang yang sedang melakukan pengamatan tidak selamanya menggunakan panca indra mata saja, tetapi selalu mengaitkan apa yang dilihatnya , dan apa yang ia dengar bahkan dari apa yang ia rasakan.[10]

b. Wawancara

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. [11] Peneliti mewawancarai objek agar memperoleh data yang akurat dengan menggunakan wawancara terstruktur yakni pertanyaan yang sudah dibuat dan direncanakan.

c. Dokumentasi

---

[9] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2009), 6.
[10] M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), 115.
[11] *Ibid*., 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian. Metode dokumentasi pada intinya adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis dan dokumentasi bisa juga berupa catatan atau karangan tertulis. [12] Dalam penelitian ini, dokumentasi diambil dari pengambilan gambar atau foto ketika mewawancarai atau informasi yang ada tempat.

G. Sumber Data

Dalam penelitihan imi data yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu data yang berkaitan dengan latar belakang sejarah Ahmadiyah dan peran peran pemerintah dalam menangani isu-isu yang ada dimasyarakat mengenai pengikut aliran Ahmadiyah yang ada di Surabaya. Semua data yang didapat oleh penulis harus akurat. Dalam sumber pengumpulan data ada beberapa teknik yang bisa digunakan untuk menggali data yaitu dengan mewawancarai atau menginterviu, melakukan observasi atau pengamatan, dan telaah dokumen yakni melalui arsip-arsip atau catatan obyek yang diteliti. [13] Disini, selain mengambil data dari wawancara, peneliti juga langsung observasi di Pura Agung Jagad Karana Surabaya

H. Analisa Data

Analisis data kualitatif berkaitan erat dengan metode pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara. Bahkan terkadang suatu teori yang dipilih

[12]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2009), 6.
[13] Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: CV Rajawali, 1990), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan erat secara terknis dengan metode pengumpulan data dan metode analisa data. Dalam suatu teori biasanya menyediakan prosedur metodis dan prosedur analisa data. Pada dasarnya, metode-metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sekaligus juga adalah metode analisis data, sehingga proses pengumpulan data juga sekaligus adalah proses analisis data. [14]

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini di uraikan menjadi beberapa bab dan sub bab yang nantinya supaya runtut dan mudah dipahami oleh pembaca. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I (satu) yakni Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, analisa data, landasan teori, metode pengumpulan data mengenai lokasi penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data teknik analisis dan sistematika penulisan.

BAB II (dua) merupakan kerangka teoritik mengenai ritual dan agama Hindu

BAB III (tiga) merupakan deskripsi penyajian subyek, obyek, dan lokasi penelitian mengenai gambaran singkat makna ritual Purnama-Tilem bagi umat Hindu di Pura Agung Jagad Karana Surabaya

BAB IV (empat) peneliti memberikan gambaran yang diperoleh dari lapangan. Kemudian menganalisis dengan menggunakan data yang diperoleh sebelumnya yang menyangkut ritual Purnama-Tilem dalam agama Hindu di Surabaya yang

[14] M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya sudah dilakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan setelah dianalis maka penulis harus menggabungkan dengan teori yang mau di gunakan.

BAB V (lima) peneliti menuliskan kesimpulan dan memberikan saran atau rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Ritual

Ritual merupakan suatu rangkaian yang dilakukan oleh manusia dalam suatu kelompok yang menganggap kegiatan-kegiatan tersebut adalah hal yang sakral serta mempunyai maksud dan tujuan. Menurut para ahli sosiologi dan antropologi, mereka memahami ritual sebagai sarana yang digunakan untuk menghasilkan, mengalami, untuk membenarkan keyakinan dan gagasan yang nyata oleh para pengikutnya dan ritual dilihat sebagai pembenaran kesatuan yang komunal, yang dimana melalui ritual tersebut manusia yang melakukan ritual merasa dirinya dekat dengan yang kudus dan mendapat perlindungan. [15] Banyak juga ahli antropologi yang mengemukakan bahwa ritual tidak hanya digunakan sebagai upacara keagamaan saja tetapi juga aktivitas-aktivitas manusia yang lain. Ritual juga dianggap sebagai aktivitas simbolik dari perilaku manusia dalam berkomunikasi dengan sesamanya atau dengan Tuhannya atau makhluk-makhluk ghaib dan supranatural.

1. Makna dan Fungsi Ritual

Dalam setiap ritual pasti memiliki makna dan fungsi karena ritual keagamaan merupakan bagian penting dari salah satu aktivitas yang dilakukan manusia dan sudah menjadi budaya yang turun temurun dari

[15] Yance Z. Rumahuru, "Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoretisi", *Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*: Vol.11 No.01 (2018), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nenek moyang. Selain itu dengan melakukan sebuah ritual bisa menjamin keseimbangan antara manusia dengan alam demi menjaga keselamatan, ketentraman, kedamaian hidup manusia. Asumsi dasar mengenai tindakan ritual adalah ia memiliki makna dan tujuan. Meskipun memiliki makna, makna tersebut tidak hanya bersifat fungsional semata, tetapi, ia memiliki makna yang lebih mendalam bahkan, jika kita tidak menghadiri sebuah ritual maka dianggap tidak sopan. Ritual yang dilakukan manusia tidak hanya untuk meminta atau menghubungkan kepada alam ghaib saja, tetapi juga berfungsi untuk menambah rasa percaya diri sekaligus menimbulkan keberanian untuk menghadapi bahaya dan memecahkan persoalan-persoalan hidup mereka karena dengan melakukan ritual mereka yakin bahwa makhluk-makhluk yang menguasai hidup mereka dan menguasai alam semesta memberikan dukungan dan akan membantu mereka. [16]

2. Hubungan Agama dan Budaya

Agama berasal dari bahasa sansekerta dari kata *a* yang berarti tidak dan *gama* yang berarti kacau, jika digabungkan berarti agama adalah sesuatu yang tidak kacau. Artinya jika seseorang meyakini agama, maka hubungan orang tersebut dengan Tuhannya maupun sesamanya tidak akan kacau. Oleh karena itu menurut Hinduisme, agama sebagai kata benda berfungsi memelihara integritas dari seseorang atau sekelompok orang agar hubungan dengan realitas tertinggi, sesama manusia, dan alam

[16] Ayatullah Humaeni, "Ritual Magi Dalam Budaya Masyarakat Muslim Banten", *Jurnal Kebudayaan Islam*: Vol.13 No.2 (Juli-Desember, 2015), 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitarnya tidak kacau. Sedangkan budaya menurut Koentjaraningrat (1987:180) adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Jadi budaya yang diperoleh melalui belajar, seperti, cara makan, minum, berbicara, bertani, berhubungan dengan masyarakat adalah budaya. Pengaruh agama terhadap budaya menurut Yojachem Wach, ia mengatakan bahwa pengaruh agama terhadap budaya manusia yang immateril tergantung pada pemikiran manusia terhadap Tuhannya serta bagaimana cara interaksi sosial mereka dan pola keagamaan yang mereka jalani. [17] Budaya berasal dari interaksi antara manusia dengan dengan segala isi yang ada di alam ini dan semua kemampuan yang dimiliki manusia mampu menciptakan suatu kebudayaan.

Kebudayaan merupakan sesuatu yang sangat berguna bagi manusia dan berperan penting bagi kehidupan manusia dengan alamnya yaitu sebagai pedoman hubungan antarmanusia dan kelompoknya, wadah untuk menyalurkan perasaan dan kemampuan-kemampuan lain, budaya juga sebagai pembimbing kehidupan dan penghidupan manusia. [18]

Seperti halnya dengan kebudayaan, agama juga sangat berperan penting dalam kehidupan manusia karena agama mengajarkan tentang

[17] A. Ghoffar Mahfuz, "Hubungan Agama Dan Budaya:Tinjauan Sosiokultural", *Jurnal Tawshiyah*: Vol. 14 No. 1 (2019), 43.
[18] Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*: Vol. 23 No. 2 (Desember, 2014), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana yang benar dan salah serta apa yang baik dan buruk. Selain mengajarkan mana yang benar dan salah, baik dan buruk, salah satu fungsi agama bagi semua agama adalah sebagai alat pengatur sekaligus membudayakannya, dalam artian mengungkapkan apa yang ia percaya dalam bentuk budaya seperti, seni bangunan, struktur masyarakat, adat istiadat dan sebagainya.

Hubungan agama dan kebudayaan adalah salah satunya dengan melakukan ritus atau ritual yang berkaitan dengan penyembahan roh nenek moyang yang telah tiada atau Dewa-dewa dan mantra-mantra yang dibaca pun terdapat dalam kitab-kitab atau kitab agama. Selain budaya melakukan sebuah ritus atau ritual, semua agama juga mengembangkan budaya material seperti, candi-candi dan bihara-bihara sebagai peninggalan budaya Hindu-Budha, sedangkan budaya Islam telah mewariskan Masjid Agung Demak. [19]

3. Agama Dalam Perspektif Sosiologi

Dalam perpektif sosiologi para sosiolog menggunakan dua macam definisi untuk mendefinisikan apa itu agama, dua definisi tersebut adalah subtantif dan fungsional. Definisi subtantif adalah definisi yang berusaha menjawab pertanyaan apa itu agama dan definisi ini juga menerapkan kategori-kategori dari fenomena yang menyebabkannya disebut sebagai agama dan membedakannya dari beberapa fenomena lain yang bukan

[19] Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*: Vol. 23 No. 2 (Desember, 2014), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama. Definisi subtantif pada umumnya cocok digunakan di dalam studi tentang agama pada masyarakat yang relatif stabildan tidak banyakperubahan dalam tatanan sosial. Sedangkan definisi agama agama secara fungsional cenderung lebih baik dibandingkan dengan definisi subtantif. Definisi fungsional mendorong ilmuwan untuk bersifat sensitif terhadap kualitas religius dari berbagai latar belakang sosial, tetapi sering kali memasukkan fenomena-fenomena yang tidak dianggap agama oleh definisi subtantif, contohnya seperti ideologi, etos, sistem nilai, dan lain sebagainya. Secara fungsional, definisi agamajuga menekankan kepada apa yang diperbuat agama untuk seorang individu, kelompok, atau masyarakat. Oleh karena itu, agama didefinisikan di dalam istilah-istilah fungsi yang harus dijalankannya.

Perbedaan-perbedaan pandangan diatas telah memberikan gambaran kepada kita bagaimana kompleksnya fenomena sosial yang ada di dalam agama sehingga sangat sulit untuk bisa di definisikan secara menyeluruh serta tredapat perbedaan yang mendasar pada asumsi-asumsi mengenai agama itu sendiri. [20]

4. Pengertian Bulan Purnama dan Tilem

Kata "Purnama" dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti bulan yang sempurna, sedangkan "Tilem" memiliki arti mati atau gelap. Bulan Purnama dan Tilem bagi umat Hindu adalah hari yang suci pada saat bulan Purnama dan Tilem mereka merayakan dengan tujuan meminta

[20] H. Gunawan, Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan, (Banda Aceh Darusalam: Ar-Raniry Press, 2020), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkah dan karunia kepada *Ida SangHyang Widhi* (Tuhan). Dalam pelaksanannya, hari Purnama dilakukan malam hari ketika adanya bulan penuh (*sukla paksa*), sedangkan bulan Tilem dilakukan pada malam hari saat bulan mati (*Krsna paksa*). Hari Purnama dan Tilem datangnya setiap 30 hari sekali. Purnama adalah penanggalan ke 15 dan Tilem adalah akhir dari bulan. Setelah Tilem disebut tanggal 1 (satu) disebut penanggalan, sampai penanggalan 15 (lima belas) disebut Purnama dan seterusnya. Ritual sembahyangan Purnama dilakukan untuk memuja *Sang Hyang Chandra*, sedangkan sembahyang Tilem dilakukan untuk memuja *Sang Hyang Surya* dengan rangkaian berupa upakara Yadnya. [21] Yadnya merupakan suatu pemujaan yang memberikan korban suci, yang pada dasarnya terpusat pada persembahan sesajen pada api upacara, sedangkan orang yang melaksanakan Yadnya disebut Yajamana. Dalam pelaksanaan Yadnya ada tiga unsur penting yaitu, *pertama*, orang yang memimpin upacara Yadnya, *kedua*, orang yang memberi sesajen, dan *ketiga*, orang yang melaksanakan Yadnya atau Sang Yajamana. Ajaran Yadnya sendiri berasal dari kitab Veda. [22]

Ritual sembahyangan Purnama dan Tilem merupakan simbolis penerimaan *Rwa Bhinneda* (dua sisi baik dan buruk, gelap dan terang, suka dan duka). *Rwa* memiliki arti dua dan *Bhinneda* yang berarti berbeda. *Rwa Bhinneda* merupakan konsep dualistis yang menyebabkan dunia

[21] I Gusti Ketut Widana, *Etika Sembahyang Umat Hindu*, (Denpasar: UNHI Press, 2020), 27.
[22] Ni Made Sukrawati, *Acara Agama Hindu*, (Denpasar: UNHI Press, 2019), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi harmoni, hal ini menandakan bahwa *Rwa Bhinneda* merupakan keseimbangan hidup manusia dalam dimensi dualistis, yaitu percaya terhadap adanya dua kekuatan yang dahsyat. [23] Ritual Purnama dan Tilem merupakan pengingat manusia akan adanya dua sisi yang berbeda dan saling bertentangan yaitu adanya gelap dan terang, baik dan buruk, jahat dan baik, kehidupan dan kematian. Oleh karena itu Purnama dan Tilem merupakan simbolisasi jiwa yang tenang dan stabil dalam menghadapi kehidupan. Maka, kedua hari suci tersebut wajib dilaksanakan upacara persembahyangan karena berfungsi untuk melebur segala kotoran yang ada pada diri manusia.

B. Teori Ritual Catherine Bell

Catherine Bell adalah seorang Antropolog agama yang lahir di New York, Amerika tahun 1953-2008. Bell juga seorang profesor Studi Agama di Universitas Santa Clara (USA) dan merupakan salah satu pakar terkemuka di dunia dalam bidang studi ritual. Sebagai seorang ahli teori agama, Catherine Bell mengeluarkan karya tentang *Teori Ritual, Praktik ritual*. Dalam bukunya yang berjudul *Ritual: Perspectives and Dimensions*, Bell mengeluarkan gagasan baru dalam memahami sebuah ritual. Menurut pandangan Bell, ritual harus dipahami dari konteks atau lingkungannya, karena menurutnya konteks merupakan bangunan kehidupan ritual, sedangkan ritualnya merupakan seperangkat aktivitas

[23] Wasudewa Bhattacarya, "Purnama-Tilem: Konsep *Rwa Bhinneda* Pada Wariga Di Bali", *Jurnal Yoga dan Kesehatan*: Vol.2 No.1 (Juni, 2019), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yang telah diatur dan terdapat ciri khas yang membedakan dengan aktivitas lain dan tradisi ritual bersifat dinamis atau berubah-ubah seiring dengan perubahan sosial.

Di dalam buku ini Catherine Bell membagi menjadi tiga bab dan masing-masing dibahas sesuai dengan perspektif teoretis. Perspektif pertama, Teori-Teori: Sejarah Interpretasi, perspektif ini berkaitan dengan dengan asal-usul dan sifat esensial dari ritual dan agama, perspektif kedua yakni Ritus: Spektrum dari Aktivitas Ritual atau peran ritual dalam organisasi sosial dan dinamika masyarakat.[24] Perspektif ketiga merupakan konteks bangunan dari kehidupan Ritual. Bagian pertama dalam bukunya, Bell mempelajari tentang sejarah dari gagasan ritual yang selama ini berkembang dalam pemikiran para ahli, sehingga muncul lah berbagai gagasan-gagasan tentang ritual dan menimbulkan suatu perdebatan yang berkepanjangan. Gagasan tentang ritual tersebut merupakan kelanjutan dari gagasan sebelumnya yang terdapat pada bukunya yang berjudul *Ritual Teori: Ritual Practice*. Dalam buku tersebut, Bell menjelaskan bahwa ritual merupakan sebuah praktik yang lebih merujuk kepada sebuah strategi atau cara bertindak yang berbeda dengan cara bertindak lainnya dan sebagai aktivitas yang berbeda juga. [25]

[24] Catherine Bell, *Ritual: Perspectives and Dimension*, (New York: Oxford University Press, 1997), 2.
[25] Febby N. Patty, "Memahami Ritual Catherine Bell Dan Fungsinya Bagi Studi Teologi (Hermeneutis)", *Jurnal Gema Teologi*: Vol.38 No.2 (Oktober, 2014), 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada buku *Ritual: Perspectives and Dimension*, dalam teorinya Bell juga merujuk dari teori para ilmuwan sosial dan fenomenologi untuk menganalisa karyanya seperti Max Muller, E.B Taylor, William Robertson Smith, Andrew Lang. Pada bab sejarah dalam teori mitos tentang ritual, banyak pertanyaan yang muncul tentang ritual sehingga asal usul agama juga pertanyakan dan diperdebatkan. Salah satu pertanyaan sederhana yang menjadi kontroversi saat ini adalah apakah agama dan budaya pada mulanya berasal dari mitos atau ritual. Maka dari itu Catherine bell menggunakan perspektif dari berbagai teori dan tokoh diatas mengenai pembahasan dalam karyanya.

Teori mitologi Max Muller, Friedrich Max Muller (1823-1900) adalah seorang mitologi yang berpengaruh dalam studi komparatifnya yakni tentang mitologi Yunani Indo-Eropa. Muller berargumen bahwa apa yang kita kenal sebagai mitos pada awalnya adalah pernyataan puitis tentang alam, khususnya matahari yang dibuat oleh orang nomaden yang berimigrasi ke berbagai arah di Asia Tengah sekitar tahun 1500 SM. Tetapi puisi tersebut disalahpahami oleh generasi penerus mereka, kemudian kesalahpahaman ini di tentang oleh Andrew Lang (1844-1912) dan seorang antroplog E.B Tylor (1832-1917). [26] Tylor berpendapat bahwa mitos tidak boleh ditafsirkan sebagai kesalahpahaman, tetapi sebagai upaya filosofis yang disengaja dan harus dipelajari sebagai produk yang

[26] Catherine Bell, *Ritual: Perspectives and Dimension*, (New York: Oxford University Press, 1997), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menarik dari pikiran manusia untuk wawasan tentang apa yang kita lihat sebagai cara penalaran "primitif". [27] Terkait dengan mitos, Tylor berpendapat bahwa agama berasal dari pengalaman melihat orang mati dalam mimpi. Orang-orang "primitif" menjelaskan pengalaman ini melalui teori jiwa dan roh dan mereka memercayai kekuatan spiritual atau animistik yang bisa menghuni seperti pada suatu benda, hewan dan tumbuhan. E.B. Tylor juga menggunakan kata animisme yang berasal dari bahasa Yunani *anima* yang berarti "jiwa" sebagai bentuk awal dari sebuah agama. Tetapi, menurut seorang ahli bahasa William Robertson Smith (1846-1894) agama tidak muncul dalam penjelasan animisme tetapi dalam aktivitas yang mempererat ikatan komunitas, dengan kata lain, Robertson Smith melihat agama tidak berakar pada mitos yang berspekulatif pada sebuah benda, tetapi dalam ritual yang pada dasarnya memuja representatif ilahi dari tatanan sosial itu sendiri. Selain itu dalam penelitian Robertson Smith, ada prinsip-prinsip dasar terhadap ritual yang didasarkan pada tiga perspektif tokoh aliran agama, yang pertama adalah aliran "mitos dan ritual" yang diasosiasikan dalam karya Sir James Frazer, Frazer berpendapat bahwa untuk memahami sebuah mitos, seseorang harus lebih dahulu menentukan ritual yang menyertainya. [28] Kemudian yang kedua, adalah pendekatan sosiologis terhadap agama yang di asosiasikan dengan Emile Durkheim, yang baginya agama adalah ciptaan sosial yang ada.

[27] Catherine Bell, *Ritual: Perspectives and Dimension*, (New York: Oxford University Press, 1997), 3-4.
[28] *Ibid*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, aliran psikoanalisis yang didirikan oleh Sigmund Freud yang mengadopsi gagasan Robertson Smith tentang totemisme yakni pengorbanan utama dan asal usul sosial otoritas agama, rasa bersalah dan moralitas. Jika ditelaah dengan pendekatan sosiologi Emile Durkheim, agama terdiri dari dua kategori dasar yakni berupa keyakinan dan ritual dalam kondisi pikiran dan cara perilaku tertentu. Karena keyakinanlah yang menetukan tujuan praktik, sedangkan keyakinan harus di definisikan terlebih dahulu. Dalam karya Durkheim dalam memajukan teori ritual berdasarkan tiga prinsip: *Pertama*, ritual didefinisikan dengan merujuk pada domain pengalaman yang tidak biasa "sakral", tertanam di dalam ikatan sosial dan moral. *Kedua*, ritual didasarkan pada representasi kolektif, yang pada gilirannya mencerminkan fondasi kognitif keduanya pemikiran religius dan logis. *Ketiga*, ritual bukan hanya "aplikasi" dari pseudo-teori ilusi, tetapi diberlakukan melalui tindakan. [29] Selain itu, menurut Emile Durkheim untuk mempelajari dan memahami fakta sosial tidak cukup hanya dengan melakukan pendekatan biologi,psikologi dan ekonomi semata, tetapi untuk memahami fakta sosial juga dibutuhkan ilmu sosiologi yang didalamnya terkandung disiplin-disiplin sosial yang memadai.

Menurut Bell, ada tiga aspek penting dalam melakukan pendekatan terhadap ritual, yakni: 1) ritual seharusnya dianalisis dan dipahami dalam

[29] Ahmad Zainal Mustofa, "Konsep Kesakralan Masyarakat Emile Durkheim: Studi Kasus Suku Aborigin di Australia", *Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*: Vol.12 No.3 (Desember, 2020), 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konteks riilnya; 2) kualitas dari tindakan dalam ritual nampak dalam gerak tubuh dan ruang khusus; 3) ritual mempromosikan otoritas kekuatan bagi pengetahuan orang yang melakukan ritual untuk mengatur pengalamannya sesuai dengan nilai-nilai dalam sebuah ritual. Selain tiga aspek penting diatas, ada enam karakteristik ritual menurut Bell, *Pertama*, ritual bersifat formal/diformalisasikan, hal ini dilakukan agar berbeda dengan ritual biasanya. *Kedua*, ritual bercirikan tradisional, *Ketiga*, kualitas dari ritual tersebut bervariasi, *Keempat*, ritual sangat menekankan aturan, tradisi dan tabu yang di ritualisasikan, termasuk cara berpakaian maupun cara bertutur kata, *Kelima*, ritual menekankan simbol-simbol sakral yang tertarik kepada realitas supranatural, *Keenam*, ritual berciri pertunjukan dan bersifat dramatis yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar seseorang menerima kebenaran aktivitas ritual itu melalui simbol-simbol sakral. [30]

Meskipun enam karakteristik tersebut telah menggambarkan bahwa ritual tidak lepas dari budaya sosial dan ritual sebenarnya merupakan aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang karena ritual tersebut dilakukan sesuai tradisi masing-masing orang meskipun dalam perayaan tertentu. Tidak cukup itu saja menurut Bell, ritual juga merupakan gerak sosial yang paling mendasar dalam mengkronstruksi realitas. Maksudnya, suatu ritual diibaratkan dengan sebuah bangunan kehidupan dan ritual bersifat dinamis atau berubah-ubah seiring dengan kehidupan manusia.

[30] Febby N. Patty, "Memahami Ritual Catherine Bell Dan Fungsinya Bagi Studi Teologi (Hermeneutis)", *Jurnal Gema Teologi*: Vol.38 No.2 (Oktober, 2014), 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi Bell ritual tidak bisa berdiri sendiri karena selain terikat dengan sejarah, ritual juga mengikuti perubahan zaman. Oleh karena itu, tradisi dan praktik ritual tidaklah memiliki makna yang sama seperti dahulu seiring dengan perubahan sosial dan sejarah. [31]

[31] Febby N. Patty, "Memahami Ritual Catherine Bell Dan Fungsinya Bagi Studi Teologi (Hermeneutis)", *Jurnal Gema Teologi*: Vol.38 No.2 (Oktober, 2014), 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Sejarah Agama Hindu

Sejarah Agama Hindu di Indonesia

Agama Hindu masuk ke Indonesia berawal dari hubungan dagang antara pusat Hindu di Asia seperti Cina dan India dengan Nusantara. Melalui Hubungan masyarakat dagang inilah yang menyebabkan adanya asimilasi budaya sehingga perlahan agama Hindu berkembang di Nusantara. Ada beberapa teori penjelasan mengenai masuknya agama Hindu ke Indonesia:

a) Teori *Brahmana*, yakni teori dari Van Leur ini menyatakan bahwa kaum Hindu dari kasta Brahmana yang mempunyai peran paling besar dalam proses masuknya agama Hindu di Indonesia serta mengingat bahwa kitab Veda ditulis menggunakan bahasa Sansekerta yang hanya dipahami oleh kaum Brahmana. [32]

b) Teori *Ksatria*, menurut teori yang diusung oleh Berg, agama Hindu dibawa ke Indonesia oleh kaum ksatria (kaum prajurit kerajaan). Hal ini terjadi karena pada awal abad Masehi sering terjadi

[32] Paristiyanti Nurwadani, dkk., Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2016) hlm. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekacauan politik di India sehingga sering terjadi perang antargolongan di negara ini. Kemudian para prajurit yang mengikuti perang telah terdesak musuh akhirnya meninggalkan India. Pada saat pelariannya tersebut sebagian para ksatria sampai ke Indonesia, mereka inilah kemudian membuat koloni dan berakulturasi dengan penduduk lokal dan akhirnya banyak masyarakat yang menganut agama Hindu.

c) Teori Waisya, teori yang diprakarsai oleh Dr.Krom ini, kaum Hindu dari kasta Waisya adalah yang paling berjasa dalam penyebaran agama Hindu di Indonesia. Kaum Waisya ini berasal dari kalangan pedagang dan saudagar. Para pedagang asal India ini banyak melakukan hubungan dagang dengan masyarakat pribumi dan inilah salah satu penyebab masuknya agama Hindu di Indonesia.

d) Teori Sudra, orang-orang yang tergolong kasta Sudra adalah mereka yang dianggap sebagai orang buangan. Kaum ini diduga datang ke Indonesia bersama kaum Waisya atau Ksatria, karena mereka datang dengan jumlah yang banyak maka kaum Sudra lah yang memberikan andil paling besar terkait masuknya agama Hindu ke Indonesia. [33]

[33] Paristiyanti Nurwadani, dkk.., Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2016) hlm. 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain penjelasan dari empat teori di atas, masuknya agama Hindu ke Indonesia dimulai sejak awal masehi dan penyebarannya berasal dari seorang pemuda yang sengaja di kirim ke India untuk mempelajari agama Hindu secara langsung di India, kemudian pemuda tersebut kembali ke Nusantara dan mulailah penyebaran agama Hindu tersebut dilakukan, sejak saat itu agama Hindu mulai berkembang pada zaman kerajaan-kerajaan Hindu di Indonesia. [34]

Perkembangan agama Hindu sejak abad ke 2 Masehi sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat Nusantara pada saat itu dan mungkin sampai saat ini pengaruh tersebut masih di rasakan, baik itu pengaruh dari ajaran atau kebudayaan Hindu. Pengaruh tersebut bisa dilihat dari sejumlah bidang, seperti salah satunya dalam bidang agama, pada awalnya masyarakat Indonesia menganut kepercayaan animisme dan dinamisme kemudian setelah ajaran Hindu masuk ke Indonesia, kepercayaan animisme dan dinamisme tersebut secara perlahan mulai melebur dan mulai beralih ke ajaran Hindu. Selain itu ada perubahan kebudayan baru dalam hal beragama, contohnya seperti upacara pemujaan, tata krama, dan bentuk peribadatan. [35]

[34] I Made Putra Aryana, "Peta Konsep Perkembangan Agama Hindu: Pemahaman Awal Pendidikan Agama Hindu", *Jurnal Pendidikan Hindu*: Vol.8 No.1 (Maret, 2021), 13.
[35] Nofiyah Mardiani, Umasih,dkk., "Materi Sejarah Masa Hindu-Buddha dan Penggunaan Sumber Belajar Sejarah dalam Pembelajarannya di SMK", *Jurnal Tamaddun*: Vol.7 No.02 (Desember, 2019), 335.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ajaran-Ajaran Pokok Agama Hindu

Dalam keyakinan pada Tuhan, umat Hindu meyakini ke Esa-an Tuhan. Menurut pandangan umat Hindu ada 2 cara untuk meyakini ke Esa-an Tuhan, yang pertama, Tuhan memiliki sifat *Nirguna Brahman* yaitu Tuhan yang tidak berwujud dan berjiwa suci dan Tuhan yang bersifat *Saguna Brahman* yaitu Tuhan yang diberi nama, bentuk dan atribut. Sebagai Tuhan yang bersifat *Nirguna Brahman*, Tuhan dinyatakan tidak berwujud, abstrak, dan tidak terpikirkan seperti yang di katakan dalam sloka Bhagawab Gita (11-25) yakni: "*Avyakto 'yam acintyo 'yam Avikaryo 'yam ucyate; Tasmad evam viditvainam Manusocitum arhasi*." Terjemahannya, "Dia tidak dapat diwujudkan dengan kata-kata, tidak dapat dipikirkan, dan dinyatakan, tak berubah-ubah; karena itu dengan mengetahui sebagaimana halnya, engkau tak perlu berduka (Pudja, 2005:47)". Sedangkan Tuhan yang bersifat Saguna Brahman yakni Tuhan yang berwujud, yang memiliki kepribadian dan disimbolkan dengan berbagai atribut yang terkadang satu sama lain berbeda, sehingga terkesan Tuhan itu jamak.[36]

Kemudian Tuhan yang tunggal tersebut dikembangkan menjadi tiga konsep yang disebut *Tri Murti* dan mempunyai fungsi masing-masing. *Pertama*, Dewa Brahma yang berfungsi sebagai Dewa Pencipta dengan

[36] Nofiyah Mardiani, Umasih,dkk., "Materi Sejarah Masa Hindu-Buddha dan Penggunaan Sumber Belajar Sejarah dalam Pembelajarannya di SMK", *Jurnal Tamaddun*: Vol.7 No.02 (Desember, 2019), 334.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saktinya Saraswati, *kedua*, Dewa Wisnu sebagai Pemelihara dengan saktinya Sri, *ketiga*, Dewa Siwa sebagai dewa Pelebur alam semesta dengan saktinya Durga. Istilah Tri Murti disimbolkan dan dipuja di tiga pura yang berbeda yakni, Pura desa untuk Dewa Brahma, Pura Puseh untuk memuja Dewa Wisnu, dan Pura Dalem untuk memuja Dewa Siwa. Dewa-dewa dalam agama Hindu juga memiliki simbol dan makna yang istimewa yakni, Dewa Brahma memiliki simbol huruf "A", Dewa Wisnu memiliki simbol huruf "U", dan Dewa Siwa memiliki simbol huruf "M" dan jika huruf-huruf tersebut disatukan maka akan menjadi satu kata yaitu "AUM" yang dibaca "OM", oleh karena itu simbol-simbol tersebut merupakan simbol suci bagi umat Hindu. [37]

Dalam hal keyakinan spiritual, ada tiga konsep spiritual dalam agama yaitu, 1) Spiritualitas yang berorientasi pada Tuhan yaitu pemikiran, pandangan, dan praktek spiritual yang sesuai dengan wahyu Tuhan, 2) Spiritual yang berorientasi pada dunia atau alam, 3) Spiritual humanistik, yaitu spiritual yang berdasarkan bentuk spiritualnya, seperti mengoptimalkan kebaikan dan kreativitas untuk mencapai sebuah pencapaian. Pada konsep pertama yang berorientasi pada Tuhan, dalam agama Hindu didasarkan pada keyakinan dan pemahaman bahwa Tuhan (*Brahma*) adalah sumber dari segala yang ada, konsep kedua didasarkan pada keyakinan bahwa *Atman* (j*iwatman*) yang ada pada diri manusia adalah percikan kecil dari Paramatman (Brahman/Tuhan) dan yang membuat manusia hidup adalah *jiwatman*.

[37] IBG Yudha Triguna, "Konsep KeTuhanan dan Kemanusiaan Dalam Hindu", *Jurnal Dharmasmrt*i: Vol.1 No.18 (Mei, 2018), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian yang ketiga, pada ajaran umat Hindu salah satu cara yang bisa mencapai tujuan hidup tertinggi dan mencapai kebahagiaan adalah Yoga. Kata Yoga dalam bahasa sansekerta berarti "penambahan" tapi dalam dunia mistik yoga memiliki arti "penyatuan" maksudnya penyatuan antara manusia dengan Tuhan sebagai entitas tertinggi. Yoga terbagi menjadi empat bentuk, yaitu :

1. *Karma Yoga*, adalah jalan menuju Tuhan yang melalui kewajiban dan perbuatan baik manusia.
2. *Bhakti Yoga*, adalah cara menuju Tuhan melalui pemujaan dan ketaatan pada Tuhan, karena Tuhan merupakan sumber kasih sayang dan cinta.
3. *Jnana Yoga*, adalah jalan untuk menuju Tuhan melaui kegiatan rasional, argumentatif dan pemahaman intelektual, karena jalan ini hanya bisa dilakukan oleh seorang yang mempunyai pemahaman intelektual yang kuat.
4. *Raja Yoga*, adalah jalan menuju Tuhan melalui disiplin rohani dan asketik. Raja Yoga ini mengajarkan cara mengendalikan indera dan mental pikiran. [38]

2. Kitab Suci Agama Hindu

Setiap agama mempunyai kitab suci masing-masing karena kitab suci merupakan pedoman bagi pemeluk agama, termasuk agama Hindu. Agama Hindu mempunyai kitab suci yang disebut kitab Veda. Kata Veda berasal dari

[38] Ayu Rustriana Rusli, "Spiritualitas Dalam Agama Hindu", *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*: Vol.20 No. 1 (Juli, 2017), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa sansekerta yang artinya ilmu pengetahuan, tetapi ilmu pengetahuan yang di maksud adalah ilmu pengetahuan yang mengandung tuntunan rohani agar manusia mencapai kesempurnaan hidup. Veda merupakan wahyu Tuhan yang di turunkan melalui para Maha Rsi, selain sebagai wahyu Tuhan Veda juga digunakan sebagai mantra yang biasa diucapkan oleh para Sulinggih atau pandita. Ada dua pokok ajaran yang terkandung dalam kitab Veda, *yang pertama* adalah tuntunan hidup manusia, karena ajaran Veda berisi tentang aturan tingkah laku manusia yang memberi anjuran untuk berbuat baik dan tidak melakukan kejahatan, *kedua* adalah ajaran yang relevan sepanjang zaman, karena wahyu Tuhan tidak ada awal dan akhirnya. [39] Kitab suci Veda juga merupakan sumber ajaran tentang kewajiban umat Hindu untuk melakukan sembahyang sebagai salah satu wujud *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi*. Salah satu bentuk *bhakti* umat Hindu adalah persembahan yang berupa sesajen yang dipersiapkan sebelum acara sembahyangan dilakukan. [40]

Kitab Veda dibagi menjadi dua bagian, yaitu Veda Sruti dan Veda Smrthi. Sruti merupakan wahyu yang diturunkan langsung oleh Tuhan (Hyang Widhi Wasa) melalui para Rsi dan diterimanya melalui pendengaran yang diturunkan sesuai periode dalam empat kelompok, oleh karena itu Weda Sruti disebut juga Catur Weda atau Weda Samhita (himpunan). Catur Weda juga dibagi menjadi empat yaitu :

---

[39] Ida MadeSugita, *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, 4), 3-4.
[40] I Gusti Ketut Widana, *Etika Sembahyang Umat Hindu*, (Denpasar: UNHI Press, 2020), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Reg Weda adalah wahyu pertama yang diturunkan dan berisikan nyanyian-nyanyian pujaan yang terdiri dari 10.552 mantra.
2. Sama Weda Samhita, merupakan kumpulan mantra dan ajaran mengenai lagu-lagu pujaan dan di dalamnya terdiri dari 1.875 mantra.
3. Yajur Weda Samhita, kitab Weda ini terdiri atas mantra-mantra dan sebagian besar berasal dari Rg Weda dan berisi pokok-pokok ajaran Yajus.
4. Atharwa Weda Samhita, merupakan kumpulan-kumpulan mantra yang bersifat magis dan berisi doa-doa untuk kehidupan sehari-hari seperti doa memohon kesembuhan dan lain-lain.

Sedangkan Smrti adalah kitab Veda yang disusun berdasarkan ingatan yang disusun berdasarkan pengelompokkan isi materi menurut bidang profesi masing-masing. Smrti dibagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok Wedangga (Sadangga) dan kelompok Upaweda.

1. Wedangga, kelompok ini disebut juga Sadangga dan terdiri dari enam bidang Weda, yaitu Siksa (Phonetika), Wyakarana (Tata Bahasa), Canda (Lagu), Nirukta, Jyotisa (Astronomi), Kalpa.
2. Upaweda, adalah kelompok yang sama pentingnya dengan Wedangga. Kelompok ini terdiri dari beberapa jenis:
   a. Itihasa
   b. Purana
   c. Arthasastra

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Ayur Weda

e. Gandharwaweda. [41]

3. Macam-Macam Hari Raya Umat Hindu

Setiap agama pasti memiliki hari raya atau hari suci tersendiri dan hari raya dalam suatu agama tidak hanya satu tetapi ada beberapa. Seperti halnya agama Hindu, agama Hindu memiliki beberapa hari raya atau hari suci yakni:

1. Hari raya Galungan

Hari raya galungan dilakukan setiap 210 hari di wuku galungan sebagai hari untuk memberkati desa, air dan masyarakat. Hari raya galungan adalah hari raya yang paling ramai dan meriah, karena pada hari tersebut banyak masyarakat yang beragama Hindu merayakannya secara meriah.

2. Hari raya Saraswati

Hari raya Saraswati ini dilakukan untuk memuja SangHyang Widhi wasa sebagai "Dewaning Pangeweruh" yaitu Dewa penguasa ilmu pengetahuan suci (weda). Pada hari tersebut umat Hindu melakukan pemujaan kepada Dewi Saraswati sebagai Dewi Ilmu Pengetahuan dan seni. Hari raya Saraswati dilakukan setiap 210 hari/enam bulan kalender Bali, pada saat hari raya tersebut tiba, berbagai pustaka baik yang berkaitan dengan agama, spiritual

[41] Tanpa nama, http://www.peradah.org/newweb/2014/01/08/weda-sumber-ajaran-agama-hindu , di akses pada 1 Agustus 2021, pkl 14.09 wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sebagainya dibersihkan dan dikumpulkan sebagai lambang *stana* pemujaan Dewi Saraswati. [42]

3. Hari raya Nyepi

Hari raya Nyepi merupakan hari raya umat Hindu yang dilakukan setiap setahun sebagai peringatan tahun Baru Saka. Tujuan dilakukannya hari raya Nyepi adalah untuk memohon ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa untuk menyucikan Bhuana Alit (alam manusia) dan Bhuana Agung (alam semesta). [43]

4. Hari raya Purnama-Tilem

Hari Purnama-Tilem adalah hari dimana saat dilakukan pemujaan kepada Sang Hyang Candra dan Sang Hyang Surya sebagai perwujudan dari rwa bhineda. Pada saat tersebut umat Hindu melaksanakan perbuatan yang bersifat *dharma* (kebaikan) serta menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bersifat *adharma* (buruk) pada saat hari *tilem* agar tujuan hidupnya tercapai. Dalam segi etika, hari purnama-tilem sangat berpengaruh dalam membentuk watak dan perilaku manusia. [44]

---

[42] Wayan Sayang Yupardhi, "Saraswati Puja Dalam Kehidupan Beragama Umat Hindu", *Jurnal Agama Hindu*: Vol.20 No.1 (Maret, 2017), 3.
[43] Abdul Jalil, "Upacara Hari Raya Nyepi Sebagai Upaya Perekat Keberagaman; Studi Pada Pura Penataran Agung Jagadhita Kendari, Sulawesi Tenggara", *Jurnal Multikultural dan Multireligius*: Vol.17 No. 2 (Juli-Desember, 2018), 493.
[44] Ida Bagus Rai, "Hari Purnama-Tilem: Tinjauan Dari Segi Filsafat, Etika, dan Upacara", *Widyasrama*: Vol.21 No.1 (Agustus, 2013), 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Hari raya Kuningan

Hari raya kuningan dilaksanakan setiap Saniscara Kliwon wuku kuningan. Pada hari raya ini umat Hindu melakukan sembahyangan kepadapara dewa dan leluhur dengan memberi sesajen yang berupa nasi kuning sebagai simbol kemakmuran. Hari raya kuningan memiliki makna yakni sebagai umat manusia, mereka berjanji pada diri mereka sendiri bahwa, alam dan Tuhan untuk selalu memenangkan Dharma (kebaikan) dan mengalahkan Adharma (keburukan). [45]

B. Profil Pura Agung Jagad Karana di Surabaya

Di Surabaya terdapat 9 pura untuk peribadatan umat Hindu, tetapi pura yang sentral dan sering dikunjungi adalah pura Agung Jagad Karana yang terletak di jalan Ikan Lumba-Lumba no.1 Surabaya. Pura Agung Jagad Karana pertama kali dibangun oleh para anggota TNI Angkatan Laut yang berjumlah 250 orang yang beragama Hindu dengan luas tanah sekitar 7.703 m^2. Pura ini diresmikan pada tanggal 29 November 1969 dan diresmikan oleh Kepala Staf KODAMAR V Komodor Laut yang bernama R. Sahiran pada hari itu bertepatan dengan hari raya Sarasvati. Pura Agung Jagad Karana merupakan

[45] Kade Widiawati, I komang Mertayasa, dkk., "Persepsi Umat Hindu Tentang Hari Raya Kuningan Di Dusun Lumbung Sari Lemo Desa Kasimbar Palapi Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong", *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*: Vol. 11 No.1 (2020), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pura tertua dan terbesar di Surabaya dan masuk kedalam jajaran 10 pura termegah di Indonesia yang berdiri di luar Bali. [46]

Pura Agung Jagad Karana beranggotakan 1.310 kepala keluarga tetapi tidak semua kepala keluarga tersebut menjadi pengurus pura Agung Jagad Karana karena telah dibagi untuk mengurus pura-pura lain yang ada di Surabaya dan ada 17 pemangku atau yang bertugas memimpin doa pada saat persembahyangan atau acara keagamaan.

Pura Agung Jagad Karana terbagi menjadi tiga bagian di dalamnya, yakni pada bagian pertama adalah halaman yang disebut *Nistamandala*, halaman dijadikan tempat parkir para pengunjung maupun para pengelola pura dan terdapat patung Sarasvati, Pada bagian kedua, disebut *Madya Mandala*, adalah balai agung yang digunakan untuk peralatan sembahyang dan tempat untuk menyimpan sarana kesenian berupa gamelan, barong yang digunakan untuk kegiatan kerohanian, selain itu juga disediakan sekolah agama Hindu untuk anak-anak yang di sekolahnya tidak diajarkan tentang agama Hindu. Pada bagian ini terdapat juga tempat yang dinamakan *makidung* yang bisa menampung 1.500 orang ketika ada acara keagamaan, serta digunakan sebagai tempat pembersihan benda-benda sakral dan tempat untuk berlatih tari-tarian.[47] Bagian ketiga, disebut *Marusa Yadnya* yakni tempat untuk sembahyangan dan acara-acara seperti pernikahan, potong gigi dan

[46] Agung Raditya, *Wawancara*, Whatsapp, 29 Juli 2021.
[47] I Ketut Sedana, *Wawancara*, Pura Agung Jagad Karana, 7 Agustus 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya, terdapat juga ruangan untuk tempat peristirahatan pemangku dan pandita.

Selain sebagai tempat beribadah umat Hindu, pura Agung Jagad Karana ini juga terbuka untuk umum dan menjadi salah satu tempat wisata religi yang ada di Surabaya selain masjid Sunan Ampel karena masyarakat banyak yang berkunjung dan berfoto-foto di pura Agung Jagad Karana yang terlihat megah ini.

Gambar 1.1 Mandala Utama Pura atau *Nista Mandala*

Gambar 1.2 Bagian kedua Pura atau *Madya Mandala*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1.3 Bagian ketiga Pura atau *Marusa Yadnya*

Gambar 1.4 Bagian untuk memainkan Gamelan

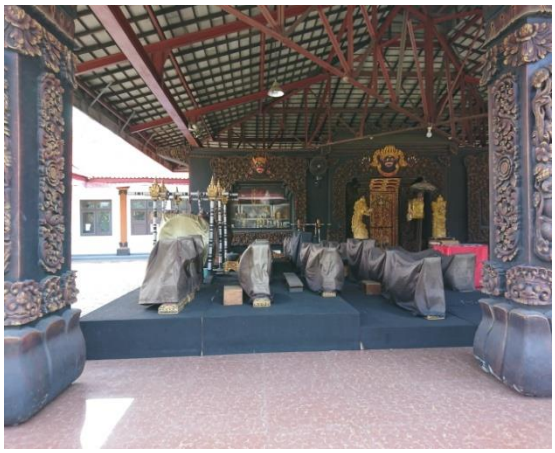

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Prosesi Ritual Purnama dan Tilem di Pura Agung Jagad Karana Surabaya

Hari Purnama dan Tilem merupakan hari suci umat Hindu, pada hari suci tersebut umat Hindu wajib melaksanakan pembersihan lahir dan batin, seperti menyucikan diri. Hari suci Purnama dan Tilem dirayakan untuk memuja dan memohon berkah karunia dari Sang Hyang Candra dan Sang Hyang Surya yang merupakan manifestasi dari Sang Hyang Widhi. Pada hari suci ini umat Hindu dianjurkan untuk berbuat baik kepada siapapun dan sesama makhluk hidup, jika mereka melakukan perbuatan baik maka, pahala yang baik pun akan datang dan sebaliknya, jika mereka melakukan perbuatan yang jahat maka akan dapat juga balasannya. Selain itu pada hari Purnama dan Tilem umat Hindu harus berperilaku suci, contoh seperti tidak melakukan hubungan intim dan selalu berbuat baik.

Pada kedua hari ini diadakan persembahyangan bersama di Pura dan dipimpin oleh *Pinandita* atau pemangku dan melakukan sembahyang bersama sesuai dengan proses sembahyangan umat Hindu. Hal pertama sebelum memasuki Pura dan melakukan ritual sembahyangan adalah umat Hindu wajib membersihkan diri seperti mencuci tangan, kaki dan muka di air yang mengalir di tempat yang dinamakan *Toya Penastian* dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca doa.[48] Kemudian melakukan ritual sembahyangan dengan proses seperti berikut:

1. Pembukaan.
2. Puja Astawa Pinandita atau Pinandita, yakni dengan membaca mantra yang dipimpin oleh pinandita atau pemangku.
3. Tirta Pengeluaran atau Tirta Pembersihan, yakni bertujuan untuk mensucikan umat.
4. Dharma Wacana, yakni ceramah agama yang dilakukan oleh Pinandita atau Pemangku selama 30 menit.
5. Puja Trisandya, yang merupakan bagian dari persembahyangan bersama.
6. Kramaning Sembah, yakni melakukan sembah sebanyak 5 kali
7. Nunas Tirta dan Bija.
8. Kemudian di tutup dengan Paranama Shanti, yakni mantra yang dibaca ketika penutupan sembahyang. [49]

Setelah melakukan persembahyangan Purnama dan Tilem dan sudah mendapatkan pencerahan melalui Dharma Wacana maka, persembahan yang berupa buah-buahan dibagikan kepada umat yang menghadiri sembahyangan karena itu merupakan *Prasadam* (berkah). Kemudian sebelum meninggalkan tempat sembahyangan di Mandala Utama, umat wajib melakukan *Punia* atau

[48] Ketut Gotra, *Wawancara*, Via Whatsapp, 8 Agustus 2021.
[49] Ketut Gotra,*Wawancara*, Whatsapp, 3 Agustus 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amal yang dimasukkan kedalam kotak yang disebut *Bale Punia* atau kotak amal.

Gambar Bale Punia atau kotak amal

Sebelum melakukan proses sembahyang Purnama dan Tilem, umat Hindu wajib menyiapkan sesajen yang diperlukan untuk sembahyangan yang berupa canang sari, pesucian dan daksina. Canang sari merupakan simbol dari ketiga lapisan badan manusia yang disebut *Tri Sarira* yakni, badan kasar, badan halus dan Atman (Jiwa Suci). [50] Kemudian Pesucian, pesucian adalah sarana yang digunakan sebagai simbol pembersihan untuk menyucikan badan, pikiran dan jiwa manusia. Sedangkan Daksina adalah simbol alam semesta atau Bhuwana Agung dan juga sebagai simbol kebesaran *Sang Hyang Widhi* (Tuhan). Dari persembahan sesajen tersebut, telah diketahui bahwa

[50] Ketut Sedana, *Wawancara*, Pura Agung Jagad Karana Surabaya, 5 Agustus 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sembahyang Purnama dan Tilem dilakukan untuk menyeimbangkan manusia dan alam semesta yang merupakan ciptaan Tuhan.

Gambar 1.1

Gambar 1.2

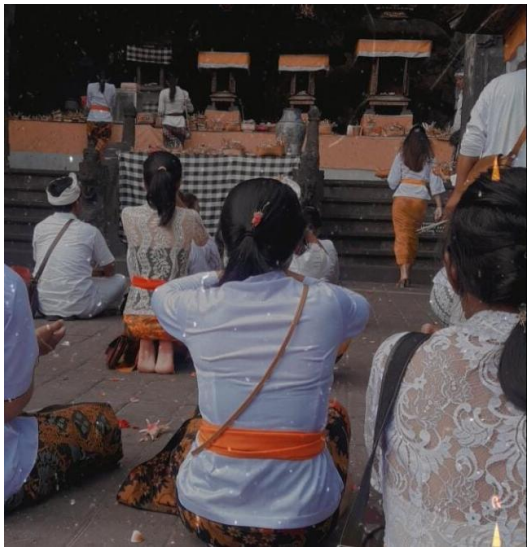

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1.3

Gambar 1.4

Gambar 1.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Deskripsi Informan Penelitian

Ritual memiliki arti penting dalam suatu agama dan di kehidupan sehari-hari, keberagamaan seseorang dapat dilihat dari ketaatannya dalam menjalankan ritual keagamaan. Ritual bagi umat Hindu adalah sebuah seni untuk memuja Tuhan dan sebagai bentuk rasa syukur. Ada dua bentuk ritual yang biasa dilakukan oleh umat Hindu yakni, Puja dan Yadnya atau pemujaan. Puja merupakan hal yang paling umum dari suatu ritual, karena berisi rincian dari pemujaan yang dilakukan di rumah maupun di pura. Sedangkan Yadnya dilakukan di sebuah altar yang dimana pada pemujaan tersebut memiliki tujuan sendiri yakni untuk membebaskan manusia dari ikatan dosa, Yadnya wajib dilakukan karena alam ini diciptakan dan dipelihara dengan Yadnya itu sendiri. [51] Ajaran tentang Yadnya mencakup tentang hari-hari suci keagamaan, ajaran tempat suci atau tempat pemujaan.

Hari suci merupakan hari yang dikeramatkan oleh umat Hindu, sehingga selain melakukan sembahyang tiga kali sehari yang disebut *Trisandhya*, yaitu sembahyang pada pukul 6 pagi, pukul 12 siang, dan pukul 6 sore yang bertujuan untuk memuliakan SangHyang Widhi dan memohon ampunan, umat Hindu juga melakukan sembahyang pada hari-hari suci seperti, hari Pagerwesi, hari Galungan, hari Kuningan, hari Sarasvati, dan hari Purnama Tilem. Hari suci bagi umat Hindu memiliki beberapa manfaat, yakni

[51] Ni Made Sukrawati, *Acara Agama Hindu*, (Denpasar: UNHI Press, 2019), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan melaksanakan sembahyang pada saat hari suci maka, umat Hindu akan mampu meningkatkan Sraddha dan Bhakti kepada Sang Hyang Widhi serta mampu menjalankan ajaran Hindu secara nyata.

Pada hari Purnama dan Tilem umat Hindu juga wajib melaksanakan sembahyangan karena hari Purnama adalah waktunya hari untuk melakukan pemujaan kepada SangHyang Candra serta memohon berkah dan karunia kepada SangHyang Widhi (Tuhan) karena pada saat itu menurut agama Hindu, Dewa dan widyadara-widyadari turun untuk membersihkan dan menyucikan alam semesta beserta isinya. Jadi kebersihan lahir dan batin itu sangat penting karena jika badan dan jiwanya bersih maka akan bersih juga diri dan pikirannya. [52] Sedangkan pada hari suci Tilem, waktunya melakukan pemujaan kepada SangHyang Surya serta untuk mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi dengan melakukan persembahyangan berupa canang sari karena ketika mengambil bunga untuk persembahyangan kelima jari-jari tangan yang menjuntai ke bawah, menunjukkan bahwa manusia masih terikat dengan duniawi dan materi. Dengan melakukan sembahyangan ini hal-hal yang berbau duniawi diarahkan menuju Brahman atau Ida SangHyang Widhi, karena pada bulan Tilem ini merupakan waktu hati dan pikiran manusia sedang menyusut. [53] Oleh sebab itu, ketika pikiran seseorang sedang keruh

[52] Genta Sugiwa, "Menurut Hindu Sembahyang Saat Tilem (Bulan Mati), salah satunya Proses Penyucian Diri", https://tabananbali.pikiran-rakyat.com (30 desember 2021, 12.00).
[53] Zion Ware, "Penjelasan Lengkap Purnama, Tilem, Dan Kanjeng Kliwon", http://www.mantrahindu.com, (Selasa,10 Agustus 2021, 23:00)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dirasuki oleh sifat-sifat angkara murka, maka di istilahkan dengan bulan yang sedang menyusut menuju pada kegelapan yang disebut Tilem.

Persembahyang Purnama dan Tilem di Pura Agung Jagad Karana Surabaya yang secara rutin dilakukan setiap 30 hari sekali atau 29 hari sekali, persembahyangan Purnama dan Tilem ini dapat dijadikan sebagai pembinaan untuk umat yang secara realita di sekitar, khususnya di Pura Agung Jagad Karana, karena pelaksanaan sembahyang Purnama dan Tilem tidak diragukan lagi mengenai ritual atau upacaranya, dan pada pelaksanaanya pun banyak umat Hindu yang datang dan berkumpul di Pura untuk mendapatkan pengetahuan tentang sembahyang Purnama dan Tilem. Menurut umat Hindu, sembahyang Purnama dan Tilem penting untuk dilaksanakan. Di Pura Agung Jagad karana telah menerapkan rangkaian acara sembahyangan Purnama dan Tilem tersusun dengan jelas dan terarah, yang mana dalam proses sembahyangan tersebut memiliki makna tersendiri mulai dari persiapan sampai susunan acara yang memberikan pengetahuan untuk meningkatkan Sradha dan Bhakti umat Hindu.

Meskipun ada beberapa umat yang belum memahami sepenuhnya tentang sembahyangan Purnama dan Tilem atau pun makna yang didapat ketika mengikuti sembahyangan tersebut, ada yang memaknai sembahyangan Purnama Tilem sama dengan halnya sembahyangan yang biasa dilakukan tiga kali sehari. Menurut pengelola Pura, “Bagi saya Makna yang di dapat sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja karena doa saya sama setiap kali menjalankan sembahyang, entah itu sembahyang pada hari suci ataupun hari biasa".[54]

Selain itu ada juga umat Hindu yang bernama Made, ia memaknai bahwa *"*Sembahyang purnama dan Tilem merupakan hari yang baik untuk melakukan upacara karena saya percaya jika melakukan sembahyang pada hari suci akan mendapatkan kelancaran dalam segala sesuatu*".* [55] Hal ini dikarenakan dia sangat percaya kepada ajarannya yang terdapat dalam kitab Weda upacara dan doa bersama dalam agama Hindu.

Suyana juga menambahkan "Saya juga melakukan sembahyangan Purnama-Tilem sejak dari bangku sekolah dan menurut saya bisa dibilang hidup saya merasa tenang setelah melakukan sembahyangan Purnama karena itu saya sangat percaya".[56]

Kemudian ada juga yang memaknai "Sembahyang Purnama dan Tilem itu wajib karena untuk menyeimbangkan antara skala (dunia nyata) dan niskala (dunia lain)". [57] karena sedari kecil Amanda mendapat penjelasan tersebut ajaran orang tuanya dan dari seorang guru agama Hindu.

Pendapat sama juga dikatakan oleh Dicky, menurutnya "Selain harus dilakukan, sembahyang Purnama dan Tilem juga memberi manfaat bagi

[54] Agung Raditya, *Wawancara*, Whatsapp, 9 Agustus 2021.
[55] Ni Made, *Wawancara*, Peneleh, 6 Agustus 2021.
[56] Suyana, *Wawancara*, Halaman Pura Agung Jagat karana Surabaya, 21 September 2021.
[57] Amanda, *Wawancara*, Halaman Pura Agung Jagat Karana Surabaya, 7 Agustus 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan kita (umat Hindu) karena saya sendiri sudah merasakan manfaat tersebut". [58]

Persembahyangan Purnama bagi umat Hindu memiliki makna yang sangat penting, karena umat Hindu sangat meyakini kesucian hari Purnama dan Tilem ini. Oleh karena itu datangnya Purnama dan Tilem ini mengajarkan manusia tentang adanya sisi gelap dan terang yang terdapat dalam kehidupan manusia, yang datangnya juga silih berganti. Sehingga ketika seseorang merasa senang maka, jangan terlarut dalam kesenangan, begitu juga jika bersedih tidak boleh larut dalam kesedihan. Maka dari itu ketika bulan Purnama dan Tilem umat Hindu melakukan ritual sembahyangan untuk membersihkan diri dari lahir maupun batin agar terhindar dari hal yang buruk.

[58] Dicky Wayan, *Wawancara*, Halaman Pura Agung Jagat Karana Surabaya, 21 September 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Prosesi Ritual Purnama dan Tilem di Pura Agung Jagad Karana Surabaya

Sembahyang atau melakukan sebuah ritual keagamaan merupakan aktivitas yang wajib dilakukan oleh umat beragama dimana pun mereka berada. Pada dasarrnya sebuah ritual mempunyai fungsi dan makna tersendiri bagi orang yang melaksanakannya. Begitu juga dalam agama Hindu, mereka melakukan sembahyang atau ritual pada saat tertentu maupun dalam kegiatan sehari-hari. Agama Hindu memiliki berbagai macam ritual yang dilakukan yaitu pada saat ritual adat dan ritual pada hari raya keagamaan. Ritual adat agama Hindu yaitu seperti upacara kematian (*ngaben*), pernikahan (*pawiwahan*), potong gigi, dan sebagainya. Sedangkan ritual pada hari raya Hindu dibagi menjadi dua yaitu hari raya yang berdasarkan *pawukon* dan hari raya yang berdasarkan *sasih* atau bulan. Hari raya yang berdasarkan pawukon yakni hari raya Galungan, hari raya Kuningan, hari raya Saraswati, dan hari raya Pagerwesi. Hari raya yang berdasarkan sasih atau bulan yakni hari raya Purnama dan Tilem yang disucikan oleh masyarakat Hindu dan dirayakan setiap 210 hari sekali. [59]

[59] Ni Kadek Intan Rahayu, "Makna Simbolik Umat Hindu Dalam Persembahyangan Bulan Purnama Di Kecamatan Basidondo Kabupaten Tolitoli", *Jurnal Bahasa dan Sastra*: Vol. 5 No. 1 (2020), 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan data yang di peroleh dari hasil penelitian, pelaksanaan ritual keagamaan atau perayaan keagamaan di Pura Agung Jagad Karana yang terletak di jalan Ikan Lumba-Lumba no.1 Surabaya pada umumnya dilaksanakan ketika hari raya tersebut tiba. Ritual sembahyang Purnama-Tilem dilaksanakan setiap 15 hari sekali. Pada saat Purnama-Tilem tiba umat Hindu datang ke Pura untuk mencari ketenangan dan berkumpul untuk mendapatkan pengetahuan, karena sebagian umat yang mengikuti ritual sembahyang Purnama dan Tilem belum memahami makna ritual tersebut. Selain itu, masyarakat yang datang juga dari berbagai daerah, karena Pura Agung Jagad Karana ini merupakan pura termegah yang ada di Surabaya. Tetapi pada tahun 2021 ini semenjak adanya pandemi covid-19, maka pelaksanaan ritual keagamaan diadakan secara tertutup dan hanya di hadiri oleh beberapa orang dan pemangku saja. [60]

Adapun prosesi ritual Purnama-Tilem di Pura Agung Jagad Karana di Surabaya adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan ritual yang dilakukan oleh pemangku.
2. Puja Astawa Pinandita atau Pinandita, yakni dengan membaca mantra yang dipimpin oleh pinandita atau pemangku.
3. Tirta Pengeluaran atau Tirta Pembersihan, yakni bertujuan untuk mensucikan umat.

[60]Agung Raditya, *Wawancara*, Via Whatsapp, 9 Agustus 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Dharma Wacana, yakni ceramah agama yang dilakukan oleh Pinandita atau Pemangku selama 30 menit.
5. Puja Trisandya, yang merupakan bagian dari persembahyangan bersama.
6. Kramaning Sembah, yakni umat yang mengikuti riual sembahyangan melakukan sembah sebanyak 5 kali
7. Nunas Tirta dan Bija, yakni memohon tirta pembersihan untuk diri sendiri dengan membaca mantra
8. Kemudian di tutup dengan Paranama Shanti, yakni sebuah mantra yang dibaca ketika penutupan sembahyangan. [61]

Ritual sembahyang Tilem biasa dirayakan setiap malam pada waktu bulan mati (kresna). Pada saat Tilem umat Hindu biasa melakukan sembahyang di rumah masing-masing serta mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi dengan melakukan persembahyangan berupa canang sari. Canang sari adalah salah satu bentuk persembahan yang dibawa saat hari raya bulan Purnama yang terdiri dari sampian uras, daun, porosan, bunga dan uang (*sesari*). *Sampian uras* adalah janur muda untuk wadah daun, bunga dan uang.[62] Canang sari digunakan ketika mengambil bunga untuk persembahyangan kelima jari-jari tangan yang menjuntai ke bawah, hal ini menunjukkan bahwa manusia masih terikat dengan duniawi dan materi.

[61] Ketut Gotra,*Wawancara*, Whatsapp, 3 Agustus 2021.
[62] Ni Kadek Intan Rahayu, "Makna Simbolik Umat Hindu Dalam Persembahyangan Bulan Purnama Di Kecamatan Basindo Kabupaten ToliToli", Jurnal Bahasa dan Sastra: Vol.5 No.1 (2020), 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian, bunga-bunga tersebut dibawa keatas oleh jari-jari tangan, sikap ini bertujuan untuk memuja Sang Hyang Widhi Wasa dengan bunga-bunga yang disimbolkan sebagai "wasana". [63] Bulan Tilem juga di istilahkan dengan hati dan pikiran manusia yang sedangmenyusut kemudian melakukan penyucian diri yang disebut dengan "Suci Laksana" karena pada pelaksanaan tersebut mengandung makna yang sangat tinggi.

Selain urutan prosesi diatas, secara fisik serta simbolik biasanya umat yang mengikuti melakukan penyucian diri ini dengan cara *panglukatan*, yaitu membersihkan diri dengan memakai air suci (thirta) yang diberikan oleh seorang pemangku (pinandita) ataupun sadaka dengan cara mendatangi sumber mata air yang memiliki kesucian atau membersihkan diri di laut. [64]

Ada juga larangan pada saat purnama dan tilem yaitu umat Hindu tidak diperbolehkan melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama dan jika melanggar larangan tersebut akan berakibat buruk pada orang yang melanggar. Contohnya, pada hari purnama-tilem suami dan istri tidak boleh melakukan hubungan badan (sanggama), jika suami dan

[63] Genta Sugiwa, "Menurut Hindu Sembahyang Saat Tilem (Bulan Mati), salah satunya Proses Penyucian Diri", https://tabananbali.pikiran-rakyat.com (30 desember 2021, 12.00).
[64] Ida Bgus Rai, "Hari Purnama-Tilem: Tinjauan Dari Segi Filsafat, Etika, Dan Upacara", *Jurnal Widyasrama*: Vol.21 No.1 (Agustus, 2013), 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istri melanggar larangan tersebut maka dapat berakibat buruk pada watak dan tabiat anak yang akan lahir. [65]

B. Makna Ritual Purnama dan Tilem Bagi Umat Hindu Menurut Analisa Teori Ritual Catherine Bell

Pada saat datangnya Purnama dan Tilem adalah waktu yang tepat untuk melakukan sraddha bhakti, yakni menyucikan diri baik dari lahir maupun batin dari segala keburukan. Ritual keagamaan dalam agama Hindu yang meliputi upacara sembahyangan merupakan ajaran agama untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui pemujaan, dalam kitab suci Weda disebut dengan Upasana (duduk dekat Tuhan). Oleh karena itu sembahyang merupakan salah satu perwujudan rasa bhakti manusia kepada Tuhannya.

Berbicara mengenai ritual, disetiap ritual keagamaan terdapat makna dan tujuan tertentu yaitu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam teori Catherine Bell, ritual merupakan praktik atau tindakan yang mengatur tingkah laku manusia yang bersifat dinamis dan terus hidup seiring dengan kehidupan manusia. Ia mengumpamakan ritual sebagai bangunan kehidupan, maksud dari bangunan kehidupan adalah konteks kehidupan para pelaku ritual atau seseorang yang melaksanakan ritual tersebut. Ada banyak cara-cara mendasar yang menyebabkan orang

[65] Ida Bgus Rai, "Hari Purnama-Tilem: Tinjauan Dari Segi Filsafat, Etika, Dan Upacara", *Jurnal Widyasrama*: Vol.21 No.1 (Agustus, 2013), 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan ritual serta cara bertindak dan mendorong seseorang untuk melakukan ritual, begitu juga dengan pemaknaannya. [66]

Dalam agama Hindu ritual saat bulan purnama dan tilem memiliki makna sendiri bagi masyarakat yang mengikutinya, seperti pada umat Hindu yang mengikuti ritual bulan Purnama dan Tilem di Pura Agung Jagad Karana Surabaya. Menurut masyarakat Hindu setiap datangnya bulan Purnama merupakan hari suci yang tepat untuk melakukan penyucian dalam diri manusia yaitu dengan cara melakukan proses-proses ritual sesuai dengan ajaran serta memohon berkah kepada Sang Hyang Widhi (Tuhan). Sedangkan pada saat hari suci Tilem, umat Hindu melakukan pemujaan kepada Sang Hyang Surya serta mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi dengan melakukan persembahyangan berupa canang sari karena ketika mengambil bunga untuk persembahyangan kelima jari-jari tangan yang menjuntai ke bawah, menunjukkan bahwa manusia masih terikat dengan duniawi dan materi.[67] Oleh karena itu umat Hindu percaya bahwa ketika melakukan ritual dengan cara sembahyangan pada hari suci akan membersihkan diri mereka secara lahir dan batin dan mereka juga menggunakan canang sari dan bunga-bunga lain sebagai simbol untuk memuja Sang Hyang Widhi.

---

[66] Febby N.Patti, "Memahami Teori Ritual Catherine Bell Dan Fungsinya Bagi Studi Teologi (Hermeneutis)", *Jurnal Gema Teologi*: Vol. 38 No. 2 (Oktober, 2014), 227.
[67] Genta Sugiwa, "Menurut Umat Hindu Sembahyang Saat Tilem (Bulan Mati), Salah Satunya Proses Penyucian Diri", https://tabananbali.pikiran-rakyat.com , (4 Oktober 2021).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun tidak semua umat Hindu mengerti tujuan ritual Purnama dan Tilem tetapi mereka merasakan manfaat dari mengikuti ritual tersebut. Seperti yang dikatakan seorang pengelola pura yang bernama pak Agung Raditya:"Bagi saya Makna yang di dapat sama saja karena doa saya sama setiap kali menjalankan sembahyang, entah itu sembahyang pada hari suci ataupun hari biasa". [68] Karena setiap ada ritual sembahyangan apapun menurut Agung Raditya adalah hari yang baik serta doa yang dipanjatkan pun sama yakni mendapatkan kemakmuran dalam hidup.

Kemudian masyarakat Hindu yang bernama Made juga memaknai sebagai hari yang baik untuk melakukan upacara, ia mengatakan: "Menurut saya purnama dan Tilem merupakan hari yang baik untuk melakukan upacara karena saya percaya jika melakukan sembahyang pada hari suci akan mendapatkan kelancaran dalam segala sesuatu". [69]

Bagi umat Hindu datangnya hari suci adalah sebuah berkah untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dan untuk menunjukkan rasa bhaktinya kepada Sang Hyang Widhi dengan cara melakukan pemujaan atau sembahyang secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang Pinandita (pemangku) di sebuah Pura sesuai dengan ajaran mereka dan hari suci merupakan hari yang tepat bagi umat Hindu membersihkan dirinya dari segala kotoran yang ada di hati maupun pikiran.

---

[68] Agung Raditya, *Wawancara*, Whatsapp, 9 Agustus 2021.
[69] Ni Made, *Wawancara*, Peneleh, 6 Agustus 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suyana juga menambahkan "Saya juga melakukan sembahyangan Purnama-Tilem sejak dari bangku sekolah dan menurut saya bisa dibilang hidup saya merasa tenang setelah melakukan sembahyangan Purnama karena itu saya sangat percaya". [70] ketika setelah melakukan sembahyang Purnama maupun Tilem umat Hindu meyakini adanya perubahan dalam dirinya dan mereka merasakan manfaat datangnya hari suci tersebut.

Selain itu umat Hindu yang bernama Amanda juga mengatakan "Sembahyang Purnama dan Tilem itu wajib karena untuk menyeimbangkan antara skala (dunia nyata) dan niskala (dunia lain)". [71] Jadi maksudnya melakukan sembahyang Purnama dan Tilem bisa menyeimbangkan antara apa yang ada di dunia dan akhirat sehingga kehidupan kita (umat Hindu) bisa seimbang.

Pendapat sama juga dikatakan oleh Dicky, ia mengatakan "Selain harus dilakukan, sembahyang Purnama dan Tilem juga memberi manfaat bagi kehidupan kita (umat Hindu)". [72] karena Dicky menganggap bahwa semua ritual sembahyang itu wajib dilakukan bagi seseorang yang beragama apalagi ketika datangnya hari suci.

Sembahyang merupakan aktivitas yang wajib dilakukan apalagi pada saat hari yang disucikan tiba. Sembahyang memiliki makna tersendiri bagi umat Hindu, meskipun dalam sebuah ritual terdapat unsur mitos.

[70] Suyana, *Wawancara*, Halaman Pura Agung Jagat karana Surabaya, 21 September 2021.
[71] Amanda, *Wawancara*, Halaman Pura Agung Jagat Karana, 7 Agustus 2021.
[72] Dicky Wayan, *Wawancara*, Halaman Pura Agung Jagat Karana Surabaya, 21 September 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna-makna tersebut dianggap sebagai perwujudan bagi masyarakat yang melaksanakan ritual. Karena, ritual selain mengandung makna tersendiri juga mengandung adanya mitos yang bermunculan di dalam pikiran masyarakat. Tetapi menurut E.B.Tylor bahwa mitos tidak boleh ditafsirkan sebagai kesalahpahaman, meskipun Tylor mengakui bahwa hasil dari upaya mitologis untuk menjelaskan secara terang-terangan salah tetapi tetap tidak bisa diabaikan sebagai kesalahan dan kebodohan belaka, karena mengingat umat Hindu yang melakukan ritual mengakui adanya manfaat dan tujuan dari ritual tersebut. Max Muller juga berpendapat bahwa mitos itu berasal dari ritual dan bukan ritual dari mitos, karena ritual itu tetap dan mitos itu sifatnya berubah-ubah, tetapi ritual itu wajib sedangkan mitos itu tergantung pada orang yang melaksanakannya. [73] Sedangkan menurut teori mitologi James George Frazer, ritual adalah sumber asli dari sebagian bentuk ekspresif kehidupan budaya.

Dari berbagai pendapat tokoh-tokoh diatas, Catherine Bell memiliki pandangan sendiri mengenai teori tentang suatu ritual, Bell mengatakan bahwa ritual itu sifatnya berubah-ubah seiring dengan perubahan konteks oleh karena itu maknanya juga tidak sama. Tradisi ritual juga mengalami perubahan tergantung dari situasi dan kondisi sosio-kultural yang tidak stabil, seperti contoh perubahan dan kepadatan ritual dalam sejarah ritual pembabtisan Kristen dan sejarah liturgi Kristen dibagi

[73] Catherine Bell, Ritual Perspectives And Dimensions, (New York: Oxford University Press, 1997), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam beberapa periode, yakni: zaman gereja purba, gereja abad pertengahan, reformasi, kontra reformasi, zaman modern dan situasi ritual. Ritual pada saat ini juga dilihat sebagai media ekspresi intuitif emosional yang dapat mengekpresikan kondisi spiritual manusia dan hubungan antar individu dan masyarakat yang menyatu di dalamnya. Dari berbagai pendapat diatas yang dikatakan oleh umat Hindu yang mengikuti ritual Purnama-Tilem di hari suci, dapat disimpulkan bahwa ritual pada saat ini dijadikan sebagai pengalaman yang menyembuhkan dan menganggap ritual adalah cara untuk membebaskan serta menjadi penyelamat bagi dunia modern ini. [74]

[74] Febby N.Patty, "Memahami Teori Ritual Catherine Bell Dan Fungsinya Bagi Studi Teologi (Hermeneutis)", *Jurnal Gema Teologi*: Vol.38 No. 2 (Oktober, 2014), 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang makna ritual purnama dan tilem bagi umat Hindu di Pura Agung Jagat Karana Surabaya dapat disimpulkan bahwa, ketika hari suci tiba para umat Hindu selalu melakukan ritual seperti sembahyang di Pura tetapi ada juga yang melakukannya di rumah masing-masing. Salah satu sembahyang hari suci yang dilakukan adalah pada waktu datangnya bulan purnama dan tilem, bulan purnama memiliki arti bulan penuh (sukla paksa) yang berarti memuja Sang Hyang Chandra dan tilem artinya bulan mati (krsna paksa) yang dirayakan setiap 210 hari malam pada waktu bulan mati dan memuja Sang Hyang Surya. Pada hari tersebut umat Hindu percaya bahwa jika melakukan sembahyang pada hari suci akan membersihkan diri dari segala kotoran dan memohon berkah serta menghaturkan sesajen yang berupa canang sari dan daksina. maksud dari melakukan ritual ini, tetapi masyarakat penganut agama Hindu tetap melakukan karena mereka sangat percaya bahwa dengan melakukan ritual sembahyang purnama dan tilem pada hari suci bisa membawa manfaat bagi diri mereka. Proses ritual Purnama-Tilem sebagai berikut:

1. Pembukaan ritual yang dilakukan oleh pemangku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Puja Astawa Pinandita atau Pinandita, yakni dengan membaca mantra yang dipimpin oleh pinandita atau pemangku.
3. Tirta Pengeluaran atau Tirta Pembersihan, yakni bertujuan untuk mensucikan umat.
4. Dharma Wacana, yakni ceramah agama yang dilakukan oleh Pinandita atau Pemangku selama 30 menit.
5. Puja Trisandya, yang merupakan bagian dari persembahyangan bersama.
6. Kramaning Sembah, yakni umat yang mengikuti riual sembahyangan melakukan sembah sebanyak 5 kali
7. Nunas Tirta dan Bija, yakni memohon tirta pembersihan untuk diri sendiri dengan membaca mantra
8. Kemudian di tutup dengan Paranama Shanti, yakni sebuah mantra yang dibaca ketika penutupan sembahyangan.

Setelah melakukan ritual sembahyangan tersebut mereka merasakan ada makna dan manfaat yang mereka dapatkan setelah melakukan ritual sembahyangan. Ada yang berpendapat bahwa setelah melakukan ritual purnama dan tilem mereka merasakan ketenangan dan kemakmuran dalam dirinya, selain itu ada juga yang memaknai bahwa semua ritual sembahyang yang dilakukan itu bermakna sama karena doa-doa yang dipanjatkan sama saja dan menganggap sembahyangan apapun itu sangat bermanfaat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk masyarakat penganut Hindu yang belum mengetahui tujuan dan makna dari sebuah ritual, diharapkan untuk lebih mendalami apa yang diajarkan dalam agamanya sehingga jika hari-hari suci itu datang maka akan lebih antusias dalam mengikuti ritual sembahyangan karena telah mengetahui tujuan, manfaat dan memberi makna sendiri dalam dirinya.
2. Untuk penelitian selanjutnya, pada penelitian masih banyak kekurangan dan tidak sempurna, maka disarankan agar penelitian ini dapat dikembangkan lagi oleh peneliti selanjutnya agar lebih detail bagaimana proses-prosesnya.
3. Penelitian ini juga masih terdapat kekurangan dan keterbatasan dalam mengeksplor data lebih dalam lagi maupun dalam penelitian lapangan karena terdapat kendala karena adanya pandemi di Indonesia saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Literasi

Amirin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: CV Rajawali, 1990.

Aryana, I Made Putra. "Peta Konsep Perkembangan Agama Hindu: Pemahaman Awal Pendidikan Agama Hindu". *Jurnal Pendidikan Hindu*: Vol.8 Nomor 1. Maret, 2021.

Bauto, Laode Monto. "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*: Vol. 23 Nomor 2. Desember, 2014.

Basuki, Ahmad. "Sintesis Mistik Agama Hindu Dan Aliran Kepercayaan Wayah Kaki Di Desa Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas". SKRIPSI Tidak diterbitkan, (Purwokerto: Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama IslamNegeri Purwokerto, 2021).

Bell, Catherine. *Ritual: Perspectives and Dimension*. New York: Oxford University Press, 1997.

Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2007.

Bhattacarya, Wasudewa. "Purnama-Tilem: Konsep Rwa Bhinneda Pada Wariga Di Bali", *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*: Vol.2 Nomor 1 . Juni, 2019.

Gunawan, H., *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan*, Banda Aceh Darusalam: Ar-Raniry Press, 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Humaeni, Ayatullah. “Ritual Magi Dalam Budaya Masyarakat Muslim Banten”. *Jurnal Kebudayaan Islam*: Vol.13 Nomor 2 .Juli-Desember, 2015.

Jalil, Abdul. “Upacara Hari Raya Nyepi Sebagai Upaya Perekat Keberagaman; Studi Pada Pura Penataran Agung Jagadhita Kendari, Sulawesi Tenggara”. *Jurnal Multikultural dan Multireligius*: Vol.17 Nomor 2 .Juli-Desember, 2018.

Lakonawa, Petrus. “Agama Dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Manusia”, *Jurnal Humaniora*: Vol.4 Nomor 2 . Oktober, 2013.

Mahfuz, Ghoffar. “Hubungan Agama Dan Budaya:Tinjauan Sosiokultural”. *Jurnal Tawshiyah*: Vol. 14 Nomor 1 .2019.

Marinticha, Debby Ayu. “Makna Simbolik Ritual Bulan Purnama Dan Ritual Tilem Pada Masyarakat Suku Bali Di Desa Lalonggapu, Kecamatan Landono, Kabupaten Konawe Selatan”, SKRIPSI Tidak diterbitkan (Kendari: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo, Kampus Bumi Tridharma Anduonohu, Kendari, 2017).

Mertayasa, Kade Widiawati, I komang ,dkk “Persepsi Umat Hindu Tentang Hari Raya Kuningan Di Dusun Lumbung Sari Lemo Desa Kasimbar Palapi Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*: Vol. 11 Nomor 1. 2020.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mustofa, Ahmad Zainal. “Konsep Kesakralan Masyarakat Emile Durkheim: Studi Kasus Suku Aborigin di Australia”. *Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*: Vol.12 No.3. Desember, 2020.

Nurwadani, Paristiyanti, dkk. Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2016.

Patty, Febby N.. “Memahami Ritual Catherine Bell Dan Fungsinya Bagi Studi Teologi (Hermeneutis)”. *Jurnal Gema Teologi*: Vol.38 Nomor. 2 .Oktober, 2014.

Rahayu, Ni Kadek Intan. “Makna Simbolik Umat Hindu Dalam Persembahyangan Bulan Purnama Di Kecamatan Basidondo Kabupaten Tolitoli”. *Jurnal Bahasa dan Sastra*: Vol. 5 Nomor 1. 2020.

Rai, Ida Bgus. “Hari Purnama-Tilem: Tinjauan Dari Segi Filsafat, Etika, Dan Upacara”. *Jurnal Widyasrama*: Vol.21 Nomor 1. Agustus, 2013.

Rumahuru, Yance Z. “Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoretisi”. *Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*: Vol.11 Nomor 01. 2018.

Rusli, Ayu Rustriana. “Spiritualitas Dalam Agama Hindu”. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*: Vol.20 Nomor 1. Juli, 2017.

Sarjana, I Putu. “Peranan Pura Dalam Meningkatkan Pendidikan Moral Dan Keterampilan”, *Jurnal Vidya Werta*: Vol.2 Nomor 1. April, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sugita, Ida Made. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017, 4.

Sukrawati, Ni Made. *Acara Agama Hindu*. Denpasar: UNHI Press, 2019.

Triguna, IBG Yudha. "Konsep KeTuhanan Dan Kemanusiaan Dalam Agama Hindu", *Jurnal Dharmasmrti*: Vol.1 Nomor 18. Mei, 2018.

Umasih, Nofiyah Mardiani, dkk. "Materi Sejarah Masa Hindu-Buddha dan Penggunaan Sumber Belajar Sejarah dalam Pembelajarannya di SMK". *Jurnal Tamaddun*: Vol.7 Nomor 02. Desember, 2019.

Widana, I Gusti Ketut. *Etika Sembahyang Umat Hindu*. Denpasar: UNHI Press, 2020.

Yupardhi, Wayan Sayang. "Saraswati Puja Dalam Kehidupan Beragama Umat Hindu". *Jurnal Agama Hindu*: Vol.20 Nomor 1. Maret, 2017.

Website:

Sugiwa, Genta. https://tabananbali.pikiran-rakyat.com "Menurut Hindu Sembahyang Saat Tilem (Bulan Mati), salah satunya Proses Penyucian Diri", (30 desember 2021, 12.00).

Tanpa Nama. http://www.peradah.org/newweb/2014/01/08/weda-sumber-ajaran-agama-hindu. "Weda Sumber Ajaran Hindu" (1 Agustus 2021).

Ware, Zion. http://www.mantrahindu.com . "Penjelasan Lengkap Purnama, Tilem, Dan Kanjeng Kliwon". (10 Agustus 2021).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informan:

Agung Raditya, *Wawancara*, Whatsapp, 29 Juli 2021.

Amanda, *Wawancara*, Halaman Pura Agung Jagat Karana Surabaya, 7 Agustus 2021.

Dicky Wayan, *Wawancara*, Halaman Pura Agung Jagat Karana Surabaya, 21 September 2021.

I Ketut Sedana, *Wawancara*, Pura Agung Jagad Karana, 7 Agustus 2021.

Ketut Gotra, *Wawancara*, Via Whatsapp, 8 Agustus 2021.

Ni Made, *Wawancara*, Peneleh, 6 Agustus 2021.

Suyana, *Wawancara*, Halaman Pura Agung Jagat karana Surabaya, 21 September 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id